

Majalah Bulanan

DWIJA WARA



No. 4 TAHUN KE-69

*Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia*

Agustus 2025

DWIJA WARA

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Pemimpin Umum / Penanggung Jawab:

Wakil Ketua I Pengurus Pusat Pangestu

Wakil Pemimpin Umum/ Penanggung Jawab:

Sekretaris Jenderal Pengurus Pusat Pangestu

Pemimpin Redaksi

Sarjono Herry Warsono

Sekretaris Redaksi

Renandi Putra Ganefianto
Ardiansyah Renggo Wiyogo

Redaksi

Budi Darmono, Titis Bambang Haryono
SM. Darmastuti, Eko Prioutomo
Mistiyah M, Ilwathi.

Kontributor

R. Poerwanto, (Cimahi)
Nuke Basuki Harjojo (Jakarta II)
Buntaram (Cepu)
Catur Supriyadi (Jayapura).

Penata Letak

Pramasandya Raditia Nandari,
Budiarso Eko Harsidi

Produksi dan Distribusi

Kantor Sekretariat Pangestu
Yayasan Andana Warih

Alamat Redaksi

Jl. Gandaria I No. 93 Jakarta Selatan 12140
Telp & Faks (021) 722 1574,

email: dwijawara@pangestu.or.id

Website Organisasi Pangestu
<http://www.pangestu.or.id>

Rek BRI: 043001000281302

(Yayasan Andana Warih)

Diterbitkan setiap bulan oleh:

Unit Penerbitan Yayasan Andana Warih

ISSN 0215-1979

Daftar Isi

Agustus 2025, Nomor 4 Tahun ke-69

Dari Redaksi 1

Laku Proses Penyiswaan 2

Olahrasa

Beberapa Pandangan Sekitar Hari Pamudaran
1966 3

Kapok Tuwa 7

Asal dan Tujuan Hidup Sesuai Karsa Tuhan 10

Golek Geni Adedamar, Golek Banyu Apikulan
Warih 14

Sedia Payung Sebelum Hujan 17

Ruang Wanita

Peran Kaum Ibu dalam *Kasusilaning Wanita* 21

Terbabarnya Kasih 22

Ruang Pengalaman

Kepercayaan yang Bulat Membawa Anugerah yang
Tidak Temilai 25

Anugerah Sang Guru Sejati, yang Berat Menjadi
Ringan 27

Keberanian Tetap Percaya pada Ketetapan yang Terjadi
..... 31

Perlindungan Nyata dari Sang Guru Sejati 34

Ada Pembeda 36

Tembang dan Puisi

Pamudaran, Jalan Sunyi Menuju Suci .. 38

Berita Duka 40

Syarat Penulisan Naskah di Dwija Wara

1. Acuan pustaka: 10 buku wajib Pangestu.
2. Mengacu pada motto majalah *Dwija Wara* "Suara Pangestu untuk Suluh Kehidupan Bahagia"
3. Maksimum 5 halaman (A4), ukr font: 12, spasi: 1,5, warna font: hitam
4. Menggunakan ejaan yang disempurnakan sesuai EYD V (berlaku sejak 16 Agustus 2022, oleh Kemendikbud, Ristek)
5. Naskah dalam bentuk *soft copy* dapat dikirim melalui e-mail: dwijawara.pangestu@gmail.com titis.bh@gmail.com atau herry_wsono@yahoo.com

Pembaca *Dwija Wara* yang budiman,

 eiring dengan proses atau laku penyiswaan kita kepada Sang Guru Sejati, sampailah pada kehadiran majalah tercinta kita di Bulan Agustus ini. Kehadiran *Dwija Wara* kali ini diawali dengan Pandangan sekitar Pamudaran, sebagaimana peristiwa yang sudah dialami oleh Bapak Paranpara Pangestu, yang sudah paripurna penyiswaannya. Pamudaran bukanlah sebuah hadiah, namun perjuangan hebat seorang siswa purnama dalam keberhasilan melepaskan belenggu keduniawian hingga menemukan keheningan yang hakiki.

Proses pamudaran harus dan terus kita perjuangkan dengan selalu menjaga kesadaran tentang asal dan tujuan hidup sesuai karsa Tuhan sampai *kapok tuwa*. Bagaimana upaya kita mempersiapkan diri agar bisa kembali atau *wudhar* dari belenggu kehidupan? *Golek geni adedamar* dan *golek banyu apikulan warih*, adalah sebuah kiasan, untuk menemukan ilmu pun harus berbekal ilmu agar justru tidak menyesatkan. Hal itu menjadikan niatan agar kita dengan penuh kesadaran dapat memperjuangkan laku dari pelajaran keutamaan berdasarkan pemahaman ajaran Sang Guru Sejati, sesuai dengan pepatah sedia payung sebelum hujan.

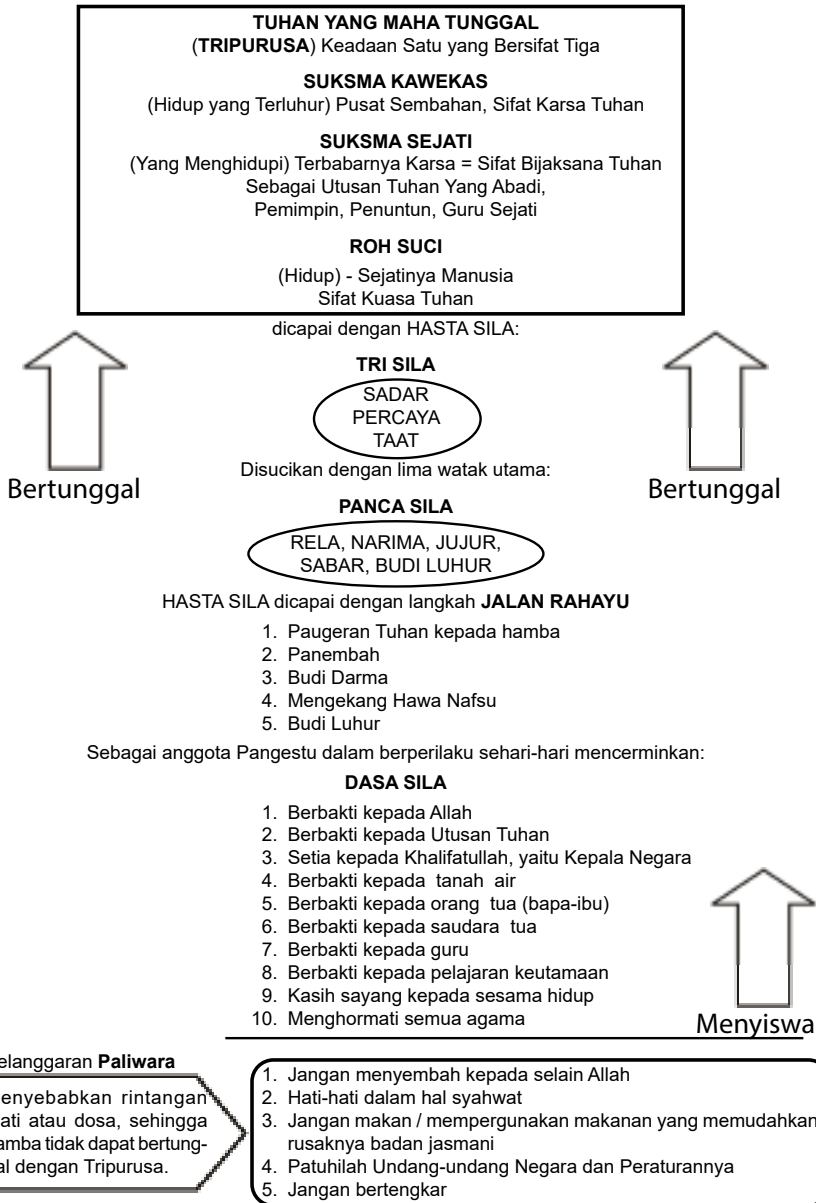
Pembaca yang budiman,

Upaya menjaga kemurnian ajaran Sang Guru Sejati dan menjaga keberlangsungan *panyiswan* merupakan kewajiban bagi kita semua. Sebagaimana kaum wanita wajib menjaga kesusilaannya, tatkala setiap siswa menjaga kesusilaan dengan penuh kesadaran akan mendapatkan kesempatan menerima terbabarnya kasih Sang Guru Sejati sesuai karsa-Nya. Kepercayaan yang bulat akan membawa anugerah yang tidak terukur nilainya. Bahkan ketika kita mendapatkan tempelak yang berat akan menjadi ringan yang sukar akan menjadi gampang. Sungguh ada pembeda, bagi yang mempunyai keberanian untuk tetap percaya pada ketetapan yang akan terjadi. Niscaya perlindungan yang nyata dari Sang Guru Sejati akan dinikmati.

Selamat memperingati hari pamudaran, adalah jalan yang sunyi menuju suci dengan melepas jerat dunia, tak lagi menebar hasrat. Senyap di raga, sepi di jiwa, hingga menemukan Sang Pemilik Keabadian. (*misti*)

Redaksi

Laku Proses Penyiswaan



Beberapa Pandangan Sekitar Hari Pamudaran 1966

Prof. Dr. Sumantri Hardjoprakoso

Ketua Pengurus Pusat Pangestu

(Muat Ulang *Dwija Wara* Nomor 7-8/Nov-Des 1966)

Hari wafatnya Pakde Narto tanggal 16 Agustus 1965 adalah hari Pakde bertunggal untuk selamanya dengan Suksma Sejati.

Perlu diketahui bahwa proses manusia bertunggal dengan Suksma Sejati tidaklah sekaligus terjadi dan menetap sejak saat itu untuk seterusnya bertunggal dengan Sang Guru Sejati. Tidak demikian halnya. Ibaratnya orang berjalan menuju ke suatu kraton, orang tersebut makin lama makin dekat ke alun-alun, kemudian melampaui pohon beringin kurung, melintasi alun-alun, sampai di pagelaran, "Siti Hinggil" melalui pintu gerbang "Supit Urang". Kemudian masuk pintu gerbang kraton sampai pada halaman kraton, akhirnya menginjak di pendopo agung mendekati pada sang ratu untuk bertemu dengannya.

Dalam perjalanan tersebut suasana makin lama tambah tenang, keramaian kota ditinggalkan untuk akhirnya berhadapan dengan sang ratu. Di situ hanya suara sang ratulah yang dinantikan dan didengarkan.

Perjalanan menuju ke dalamnya kraton inilah ibaratnya orang menyiswa

pada Sang Guru Sejati. Makin lama menjadi baik, makin berubah wataknya menuju ke watak Panca Sila, jiwa sang siswa menjadi semakin tenang. Apabila diperkenankan oleh Sang Suksma Sejati, tempo-tempo ia akan mendengarkan atau menerima sabda dari Sang Guru Sejati. Penerimaan sabda berarti juga semacam kontak dengan Sang Guru Sejati. Makin sering kontak makin terang/*padang* jiwanya dan makin lama jangka waktu *padangnya* jiwa dan hati. Kesemuanya ini hanya dapat terjadi apabila ia menyiswa dengan tekun dengan membangun watak Panca Sila serta menjalankan panembah secara teratur dengan memenuhi syarat-syarat: sadar, percaya dan taat kepada Sang Guru Sejati.

Tempo-tempo siswa tersebut akan menerima penugasan dari Sang Suksma Sejati. Selama penugasan ini, siswa akan mungkin "ngampil panguasa" atau diberikan izin untuk melaksanakan sesuatu dengan kekuasaan dari Suksma Sejati.

Adakalanya siswa diperkenankan oleh Sang Guru Sejati untuk bertunggal dengan-Nya, sekali pun hanya untuk sekejap mata saja. Biasanya ini terjadi waktu orang sedang manembah.

Mempergunakan kekuasaan dan bertunggal dengan Suksma Sejati terjadi dalam waktu yang sangat terbatas. Tetapi waktu-waktu yang sangat berharga ini dapat diperbanyak dan diperluas dengan memperdalam penyiswaan. Pada suatu saat manusia/siswa akan lebih banyak bertunggal dengan Suksma Sejati daripada tidak. Pada tingkatan yang lebih lanjut siswa akan diberi wewenang oleh Sang Suksma Sejati untuk sewaktu-waktu bertunggal dengan-Nya atas kemauan siswa itu sendiri, jadi tidak menunggu izin lagi dari Sang Guru Sejati. Jiwa siswa ini kini sudah meningkat ke taraf budi luhur.

Sukar diketahui oleh orang lain, bilamana yang bersangkutan sedang bertunggal dengan Suksma Sejati atau tidak. Tetapi bagi siswa lain yang sangat teliti, dapatlah diketahui sekali-sekali bahwa seseorang siswa sedang bertunggal dengan Suksma Sejati.

Masih dapat diingat bagi yang beruntung saat-saat ketika Pakde Narto nampak keramat roman mukanya (Jawa: *singer*), tegap jalan atau duduknya, suaranya mantep didengar, suasana sekitarnya tenang, tenteram, penuh kasih sayang yang tidak membedakan, tegas dalam ucapan-ucapannya, tanpa ragu-ragu adil terhadap siapa pun. Itulah sekedar yang dapat diceritakan. Masih banyak hal-hal lagi yang tidak mungkin terlukiskan pada saat-saat demikian.

Pernah dijelaskan bahwa istilah

“bertunggal” digunakan mengingat fakta bahwa dalam proses demikian Roh Suci menjadi luluh tunggal dengan Suksma Sejati. Berhubung proses itu manusia yang bersangkutan dapat melepaskan diri atau membebaskan diri dari ikatan keduniawian dan karena itu “wudhar” atau bebas dari segala penderitaan dan hukum abadi, yakni hukum dari Suksma Kawekas, maka untuk keadaan yang sama itu pula dipergunakan istilah “Pamudharan”. Jadi “Panunggal” dan “Pamudharan” adalah hal yang sama, dan kedua-duanya melukiskan suatu keadaan. Oleh karena itu, hari wafatnya Pakde Narto tanggal 16 Agustus diberi nama oleh Pangestu: Peringatan Hari Pamudaran.

Setelah mengetahui bahwa Pakde Narto sebelum wafat telah bertunggal dengan Suksma Sejati, kita para siswa, anggota Pangestu tidak perlu lagi mangesti “wangsul manunggil” bagi Bapak R. Soenarto Mertowardjo. Tidak perlu lagi dimintakan agar arwah Bapak R. Soenarto Mertowardjo diampuni dosaduanya dan diterima dalam pangkuan Sang Guru Sejati.

Apakah yang perlu diingat-ingat dari Pakde Narto dan bagaimanakah sikap kita terhadap Pakde Narto setelah beliau wafat?

Inti sari dari hidup Pakde Narto bagi warga Pangestu adalah suatu pelajaran, pula suatu suri teladan dan bagaimana memecahkan persoalan

yang kita jumpai dalam kita ini. Janganlah dilupakan bahwa dalam menghadapi bermacam-macam persoalan, percobaan dan godaan, kita berkeinginan untuk tetap berada dalam garis perjalanan yang telah diumumkan oleh Suksma Sejati melalui Bapak R. Soenarto Mertowardojo. Suri teladan dan pelajaran itu dalam wujud tulisan telah tercantum dalam pedoman Pangestu, yakni Dasa Sila dan pedoman penysiswaan, yakni pustaka suci *Sasangka Jati* di samping sabda-sabda khususnya.

Sekali pun tujuan hidup itu untuk kembali bertunggal dengan Suksma Sejati, namun yang dapat mencari tujuan terakhir itu ialah orang yang sangat istimewa. Bahasa Jawa menyatakan "*Sayuta siji ombyokan*" artinya: satu juta satu sekumpulan; apabila ada satu orang di antara satu juta manusia yang mencapai pamudaran, itu dapat dikatakan sudah banyak sekali.

Kita tidak diperbolehkan tergesa-gesa berusaha untuk mencapai maksud yang luhur itu, sekali pun cita-cita itu tidak boleh dilepaskan pula. Mencapai pamudaran bukanlah kewajiban, bukanlah kesenangan, akan tetapi suatu keluhuran yang hanya dapat dicapai dengan anugerah dari Suksma Sejati. Yang diwajibkan kepada manusia adalah panembahnya tidak hanya panembah jasmaniah, tetapi juga panembahnya hati dan cipta terhadap Suksma Sejati, Penuntun dan Guru kita yang sejati.

Panembah hati dan cipta harus tidak terputus-putus dilaksanakan, karena selama kita masih hidup di dunia ini, kita ini tetap menjadi hamba Suksma Kawekas. Dalam pustaka *Sasangka Jati*, edisi bahasa Jawa bagian Dalam Rahayu bab II tentang Panembah tercantum:

"Wruhanira para kawula, ing sajrone sira isih tinitah urip aneng donya, iku tetep dadi kawulaning Pangeran (Suksma Kawekas). Sanadyan Pangeran lan Ingsun (Suksma Kawekas lan Suksma Sejati) uga wis dumunung aneng sira, nanging ing sajrone sira isih tinitah aneng donya, sira dudu Pangeran, sira dudu Ingsun sira iku kawula."

Terjemahannya kira-kira sebagai berikut.

"Ketahuilah para hamba, selama kamu masih berada hidup di dunia, itu (kamu) tetap menjadi hamba Tuhan (Suksma Kawekas). Sekalipun Tuhan dan Ingsun (Suksma Kawekas dan Suksma Sejati) juga sudah berada dalam dirimu, akan tetapi selama kamu masih hidup di dunia, kamu bukan Tuhan, kamu bukan Ingsun, kamu itu hamba."

Oleh karena sabda dari Suksma Sejati itu, kita siswa dari Suksma Sejati adalah tetap hamba dari Suksma Kawekas dan mempunyai kewajiban berbakti terhadap-Nya, percaya bahwa Tuhan itu hanya Tunggal dan Esa, ya hanya Suksma Kawekas pribadi yang menjadi Sembahan yang sejati.

Pelajaran dan pepadang dari Suksma Sejati yang dibawa oleh Pakde Narto menunjukkan jalan bagaimana kita harus menyelesaikan persoalan yang didatangkan oleh hal-hal di dunia luar dan persoalan yang ada atau sudah masuk menyusup di dalam pikiran dan hati kita sendiri. Kita harus mengatur hidup di dunia ini dalam menghadapi masyarakat sambil pula membimbing jiwa kita agar supaya kita dapat menempatkan Roh Suci, Suksma Sejati dan Suksma Kawekas dalam kedudukan yang sebenarnya dan senyatanya.

Apabila menghadapi masyarakat merupakan suatu perjuangan, membangun watak Panca Sila guna landasan bagi sadar, percaya dan taat kepada Tripurusa adalah sama-sama suatu perjuangan yang hebat.

Dengan hanya mengerti tentang watak Panca Sila, berarti kita belum mulai membangun sabar, narima, jujur, rela dan budi luhur. Hanya mengerti di mana dan bagaimana mencari Suksma Sejati, kita belum mulai mengayunkan langkah ke arah itu. Benar pengertian

adalah suatu landasan yang baik, tetapi pelaksanaanlah yang dihitung dalam penyiswaan dan dalam kita mendekat kepada Sang Guru Sejati.

Berkat pengorbanan Pakde Narto, kita dapat mengetahui jalan pengolahan dan bimbingan oleh diri sendiri terhadap jiwa kita sendiri. Dan berkat pengorbanan Pakde Narto kita sekarang mengetahui bahwa kita dapat memperkembangkan jiwa kita sendiri sampai setinggi-tingginya dengan tuntunan dari Suksma Sejati.

Oleh karena itu, semua siswa wajib mensucikan hari wafatnya Pakde Narto tanggal 16 Agustus, ialah Hari Pamudaran untuk menghormati dan meluhurkan nama Pakde R. Soenarto Mertowardojo, yang kita cintai dan kita kenang sepanjang umur.

Hidup Pakde Narto adalah suatu bukti bahwa apa yang tercantum dalam pustaka *Sasangka Jati* itu benar-benar dapat tercapai bagi siapa pun, asal kita sungguh-sungguh menyiswa kepada Sasangka Jati.



"Adapun terciptanya buana seisinya semua itu, sejatinya tidak dapat diterima dengan penalaran manusia, kecuali mereka yang telah diperkenankan oleh Tuhan, sebab semua itu terciptanya hanya atas kekuasaan Tuhan, maka hanya Tuhan pribadi yang mengetahui yang tersamar dan yang menguasai semua alam seisinya."

(*Sasangka Jati*, Gumelaring Dumadi. 2014: 43)

Kapak Tuwa

(Tobat Sampai Tua)

SM. Darmastuti, Yogyakarta

Tadinya sulit bagi saya memahami sabda Sang Guru Sejati yang intinya memberitahu bahwa: **‘Sungguh beruntung orang yang miskin (sengsara) karena dia lebih mudah dekat dengan Tuhan.’** Sementara orang-orang dari dunia barat lebih memilih *proverb* yang berbunyi ‘Tuhan sayang pada orang kaya.’ Kalau kalimat yang pertama akan membuat besar hati orang miskin (sengsara), analogi kalimat kedua akan memicu orang untuk menjadi materialistis, mencari harta sebanyak mungkin. Bukankah orang kaya akan disayang Tuhan? Memang umumnya orang selalu mengukur kepemilikan duniawi sebagai ukuran keterdekatan dengan Sembahan Sejatinya. Namun dalam dunia nyata, tidak sedikit kita menyaksikan ada keluarga kaya harta dunia yang jangankan memiliki agama, percaya dan menyembah Tuhan saja tidak.

Dulu pernah timbul dalam pikiran saya: bagaimana orang bisa berbahagia kalau dia tidak punya cukup harta, dan bagaimana orang bisa merasa beruntung kalau dia miskin? Ya, di dunia tempat orang menakar keberuntungan dan kebahagiaan semata-mata dari sisi

kepemilikan yang berlimpah, tentu orang akan merasa sengsara ketika dia tidak memiliki harta sebanyak teman-teman pada umumnya. Dengan berjalannya waktu dan semakin dewasa, kemudian saya menyadari ternyata bahagia tidak harus memiliki jabatan mentereng dan harta berlimpah-ruah. Bukankah Tuhan telah mencukupi semua umat-Nya sesuai kebutuhan masing-masing?

Ketika manusia meninggal karena tengat waktu hidupnya sudah habis, maka rohnya akan menunggu waktu untuk kembali ke alam keabadian bergantung pada kesadaran angan-angan kepada Tripurusa. Sabda Sang Guru Sejati yang diterima Pakde Narto kemudian dituliskan dalam naskah *Bawa Raos ing Salebeting Raos* yang telah diterjemahkan menjadi *Olah Rasa di Dalam Rasa* sebagai berikut. "Jika hatimu (angan-anganmu) tidak disucikan dengan keikhlasan (rela) dan tidak disinari pepadang oleh 'sadarmu' kepada Tuhan dan Aku, engkau tidak akan segera kembali (bertunggal) kepada Allah, Tuhanmu yang sejati, tetapi akan diturunkan lagi di alam kewedagan oleh hukum abadi, yaitu sifat keadilan Allah, setelah engkau lebih dahulu melalui alam kegelapan (alam kafiruna), yaitu alam penderitaan jiwa yang berdosa

atau lupa kepada Tuhan Sejati (murtad). Adapun seberapa lamanya berada di alam tersebut bergantung pada segera tidaknya engkau 'sadar' kepada Allah, sadar kepada-Ku." (*Olahrasa di Dalam Rasa*, Bab XXXI: Jalan Menjelang Ajal, 2013: 147).

Pilihan akan menentukan apakah Roh Suci manusia akan kembali pada Tripurusa, atau akan diturunkan kembali di dunia sebagai umat-Nya. Semakin busana hidupnya mencintai keduniawian yang *tabet* (bekas) nikmatnya masih menempel dan mengotori rohnya, maka dipastikan dia (roh) akan kembali ke dunia guna menyelesaikan segala hutang-piutang jasmani kasarnya yang belum lunas pada kehidupan sebelumnya. (Referensi: *Sasangka Jati* bab Sangkan Paran). Perjalanan hidupnya akan lama, karena ibarat HP yang di *re-start*, dia harus memulai lagi dari nol. Roh Suci yang sama akan lahir kembali dengan busana baru sebagai bayi, tumbuh dewasa, sekolah, bekerja, menikah, punya anak cucu, dan lain-lain dengan segala permasalahan yang harus dirampungkan dan dihadapi sesuai tuaian masing-masing.

Sang Guru Sejati mengajarkan pada kita bagaimana supaya kita dapat menyelesaikan kehidupan saat ini, sehingga ketika kita '*tinimbangan*' pulang tidak pernah lagi ingin kembali ke dunia, karena memang keinginan itu sendiri sudah sirna. Hasta Sila sebagai inti dari agama suci adalah amunisi kita saat

kehidupan di dunia masih kita alami. Paliwara adalah lima macam rambu-rambu yang harus kita pahami agar tidak kita langar. Jalan Rahayu adalah jalan yang harus kita lalui agar kita selamat dan lebih cepat sampai di tujuan. Jalan ini sering membingungkan karena banyaknya jalan simpangan di kiri kanan ketika kita beranjak menuju gerbang jalan tersebut. Keterampilan memilih jalan yang benar hanya dapat sukses kita lakukan ketika dalam menempuhnya, kita tidak pernah lepas dari Sang Penuntun.

Saya kenal keluarga yang mengalami masa-masa sulit ketika harus mengasuh empat anak-anaknya yang tidak semuanya sesuai dengan harapan orang lumrah. Dua anak, yang pertama dan kedua, lelaki dan perempuan, menyelesaikan studinya sampai jenjang perguruan tinggi sementara anak ketiga dan keempat, lelaki dan perempuan juga, hanya bertahan dengan ijazah setara SMA. Si ayah - terutama - sangat tidak puas dengan kedua anaknya yang mogok melanjutkan ke perguruan tinggi, dan selalu membanggakan dua putra-putrinya yang sarjana. Dengan berjalannya waktu, akhirnya suami-isteri kenalan saya tersebut menyadari, ternyata dua sarjana kebanggaan keluarganya itu justru yang selalu membuat mereka kecewa. Bagaimana tidak, mereka yang diharapkan menjadi panutan, ternyata jumawa. Setelah berhasil dalam karier, mereka menikah dan tinggal di kota lain. Hampir tidak pernah lagi mereka pulang

menjenguk orang tua dan keluarga besarnya. Hari-hari di masa usia lanjutnya, suami isteri sepuh itu justru menjadi tanggungan kedua anak mereka yang pendidikannya hanya tingkat menengah. Mereka berbakti, bergantian menemani ayah ibunya, merawat dengan kesabaran. Cucu-cucu sangat mencintai kakek dan neneknya. Para menantu sangat memperhatikan kedua mertuanya. Mereka semua menjadi warga Pangestu yang taat. Kali terakhir saya tengok keluarga sepuh itu, si ayah bercerita bahwa pengalaman pahitnya tetap disyukuri, karena justru dari kepahitan hidup itu beliau dan isteri belajar betapa mengecewakannya dunia yang sekilas menawarkan kesenangan dan kepuasan. Mereka *kapok tuwa* (tobat) dan akan selalu menghidup-hidupkan kesadaran bahwa kebahagiaan *langgeng* di alam keabadianlah tujuan sejatinya manusia. Hari-hari selanjutnya mereka habiskan membaca buku-buku wajib Pangestu, berolahraga, dan berbudi-darma pada lingkungan terdekatnya sesuai kemampuan mereka dan sesuai kebutuhan yang ditolong. Ada sisa kekecewaan tentu saja, karena anak sulung dan anak kedua mereka seperti tidak lagi mengenalnya. Sementara ada rasa syukur bahwa masih ada dua anak yang dapat mengobati luka batin mereka. Kekecewaan dan rasa syukur itu mereka jadikan pelajaran kehidupan dan menjadi penguat kepercayaan ketika kondisi moril mereka melandai. Ada

sabda Sang Guru Sejati yang selalu mereka ingat dan hapalkan yaitu: **"Dosa yang telah lampau itu tidak diketahui oleh hamba, supaya mengerti akan dosanya atau kesalahannya yang sudah-sudah, harus diberitahu dengan cara merasakan pembalasan atas perbuatannya. Yang disebut dosa adalah segala rupa perbuatan yang bertentangan dengan karsa Tuhan. Adapun bagi mereka yang sudah mencapai pamudaran^{*)}, sejatinya semua tujuan yang masih disertai pamrih akan keadaan yang tidak kekal, baik maupun buruk, semua itu masih termasuk golongan dosa, sebab kedua-duanya itu masih menuntun ke kehidupan dunia yang tidak kekal ini."**

^{*)} Yang disebut sudah mencapai pamudaran di sini adalah mereka yang sudah tidak dikuasai lagi oleh hukum Tuhan, sekalipun hukum itu masih ada. (Sasangka Jati, Sangkan Paran, 2014: 183)

Suami-isteri sepuh itu kini telah wafat, rumah besarnya dijual dan hasilnya dibagi rata untuk keempat putra-putrinya dengan adil sesuai hukum negara yang berlaku. Setiap kali saya melewati rumah itu, selalu tergambar kembali dalam pikiran saya kekecewaan mereka terhadap dua anak yang 'jadi orang' tetapi tidak bisa mereka dekati. Peristiwa yang pahit menurut ukuran awam, ternyata mereka syukuri sebagai kasih Sang Guru Sejati yang mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati adalah ketika manusia dekat dengan sembahannya. Siapa tahu,

Asal dan Tujuan Hidup Sesuai Karsa Tuhan

Buntaram, Cepu

etiap manusia hidup akan mengikuti perubahan waktu, serta mempunyai kisah perjalanan hidup. Sejak dilahirkan hingga pada saatnya meninggalkan dunia ini, pasti banyak riwayat yang dilaluinya. Penulis mencoba menelaah perjalanan sejatinya manusia (Roh Suci) sebelum menghidupi hingga disebut sebagai manusia, sampai setelah busananya rusak dan Roh Suci kembali dalam Hidup Abadi. Berdasarkan sabda Suksma Sejati disebut dunia kecil, karena Roh Suci berperan sebagai manusia setelah berbusana saudara tujuh dengan

bayangan Tripurusa sebagai angan-angannya, sedangkan badan jasmani kasar dibentuk dari sari-sari anasir tanah, air, api, dan suasana yang kemudian halusnnya lagi menjadi nafsu-nafsu. (Ref: *Sasangka Jati*, Gumelaring Dumadi, 2014: 44).

Asal Roh Suci (Jiwa yang Sejati).

Orang yang percaya bahwa segala sesuatu yang berada, baik yang tampak atau tidak, makhluk hidup atau benda mati, kesemuanya yang bisa rusak, pasti ada yang menciptakan. Hanya ada Dzat yang bersifat abadi, yang keberadaannya bukan hasil ciptaan tetapi merupakan Sumber

kekecewaan duniawi semacam itulah yang nantinya justru bakal membuat mereka memenangkan dialog, saat roh (jiwa yang masih dilekati angan-angan) menerima tawaran, akan lanjut ke dunia lagi atau kembali ke alam sejati. Sepertinya ini juga jawaban dari petikan sabda yang mengawali tulisan ini yang intinya: **"Sungguh beruntung orang yang miskin/sengsara, karena dia lebih mudah dekat dengan Tuhan."**

Menutup renungan ini, mari kita syukuri dengan sepenuh hati bahwa pada periode kehidupan kita saat ini kita beruntung menyaksikan *jalma pinilih* (manusia terpilih) yang telah dapat

merampungkan fase kehidupannya, dan diperkenankan Sang Suksma Kawekas untuk menjadi juara mutlak. Beliau *wudhar* bahkan ketika jasmaninya masih *diagem warana* Sang Guru Sejati. Tentu, siapa lagi kalau bukan Pakde Narto. Kehadiran beliau di dunia memberi contoh jalan menuju Pamudaran. Pelukan kasihnya selalu dapat kita rasakan, nasihatnya tak pernah bosan mengalir menyusuri nadi kehidupan penyiswaan siapa pun.

Catatan Penulis: Renungan ini dimaksudkan untuk berbagi pengalaman atas permintaan putra-putri almarhum dan almarhumah bapak dan ibu (dari anggota Pangestu), dengan tanpa menyebut nama.



Kehidupan, sebagai pencipta semua alam dan seisinya. Dialah dinamakan Tripurusa, yaitu keadaan Tunggal yang bersifat tiga, yakni:

1. Suksma Kawekas (Hidup Terluhur = Tuhan Sejati) atau Allah Ta'ala, memiliki sifat Karsa, merupakan Sembahan yang Sejati, dan sebagai Sumber Hidup.
2. Suksma Sejati (Hidup Sejati = Panutan, Penuntun, dan Guru Sejati, yaitu Utusan Tuhan yang abadi). Memiliki sifat kebijaksanaan, menghidupi semua sifat hidup. Utusan Tuhan yang abadi, menjadi Guru yang Sejati, bertahta di segala sifat hidup, disebut juga sebagai Sang Kristus atau Nur Muhammad.
3. Roh Suci (Hidup = Jiwa manusia yang sejati), memiliki sifat kuasa dan yang dihidupi.

Antara Sumber Hidup, yang menghidupi, dan yang dihidupi, adalah tunggal tidak terpisahkan dan bertahta sebagai hidup abadi. Beradanya hidup di pusat hidup, yaitu hati sanubari yang suci serta meliputi alam semesta. (Referensi: *Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 7, Jalan Rahayu, 2014: 119, dan *Arsip Sarjana Budi Santosa*, 2015: 2).

Jadi, Roh Suci bersifat suci dan abadi tidak dapat rusak. Sedangkan yang dapat rusak adalah busananya, yaitu badan jasmani dan nafsu-nafsu pada

saat manusia meninggal, tidak lagi dapat menerima sari-sari dari anasir di dunia.

Agar Roh Suci dapat kembali kepada Tripurusa, harus tidak diikuti atau dicangkoki angan-angan, atau angan-angan harus dapat *silem ing kahenengan* (tidak *makarti*). Sedang angan-angan agar menyelam di dalam keheningan, disebutkan membutuhkan pengorbanan yang besar, yaitu Tri Sila (sadar, percaya dan taat) kepada Tuhan dan disertai dengan lima watak utama, rela, narima, jujur, sabar, dan budi luhur. disabdakan sebagai berikut:

"Sekalipun pada masa lampau engkau mempunyai dosa, apabila sekarang ini engkau lalu bertobat dengan sempurna, menetapi Karsa Tuhan, yang telah menjadi paugeran hidup, dan engkau sucikan dengan lima macam kelakuan baik, sebagaimana telah diterangkan dalam buku Hasta Sila, dosamu akan Aku lebur." (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran 2014: 181).

Sudah barang tentu untuk dapat memiliki watak Hasta Sila harus menaati Jalan Rahayu dan menjauhi Paliwara dengan ikhlas, penuh bakti, tanpa pamrih dan tidak *lelamisan*.

Karsa Tuhan Menciptakan Manusia.

Tuhan menciptakan manusia untuk hidup di bumi, memiliki tujuan. Tuhan memiliki karsa yang abadi, dan manusia

dijadikan perantara untuk memabarkan karsa-Nya. Disabdakan oleh Sang Guru Sejati: **"Ketahuilah seperti yang sudah engkau mengerti, sesungguhnya keadaan Tuhan itu abadi, tidak dapat rusak, Adapun hamba itu, dengan Karsa Tuhan, dijadikan perantara memabarkan karsa-Nya yang abadi tersebut maka jangan sampai terlupa dengan karsa-Nya, supaya engkau dapat memabarkan Kekuasaan-Nya."** (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 150).

Disabdakan: **"...jangan sampai terlupa dengan Karsa-Nya"**, adalah menjelaskan agar manusia selalu menaati kesanggupan yang diberikan Tuhan ketika Roh Suci akan dilahirkan ke dunia, dan dalam mewujudkan karsa tersebut dapat memabarkan kekuasaan-Nya, jika nanti setelah selesai kesanggupan (ber-Hasta Sila) di dunia, maka Roh Suci dapat kembali ke asal mula, bertunggal dengan Tripurusa. Disabdakan sebagai berikut: **"Adapun perkenan karsa Tuhan itu jika engkau benar-benar menetapi apa yang semestinya menjadi kewajibanmu, yang telah engkau sanggupi ketika Roh Suci akan diturunkan ke dunia."** (*Sasangka Jati*, Tunggal Sabda, 2014: 103).

Lebih lanjut Sang Guru Sejati menyabdakan: **"Ketahuilah bahwa tiga macam kesanggupan itu sesungguhnya telah engkau sanggupi ketika engkau**

akan diciptakan hidup di alam dunia." (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 7).

Kemudian sabda Sang Guru Sejati, menegaskan: **"Ingatkanlah saudara-saudaramu yang percaya akan Paugeran Tuhan kepada Hamba, yaitu yang telah disanggupi, ketika Roh suci akan diturunkan ke dunia. Paugeran tersebut menjadi kekuatan kepercayaan para hamba yang telah diyakini oleh jiwanya ketika Roh suci akan diturunkan ke dunia."** (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 119).

Lebih lanjut tentang Paugeran disabdakan: **"..., sebab Paugeran tersebut mengandung maksud akan tiga macam kewajiban, yang disucikan dengan lima macam kelakuan utama, sebagaimana telah Aku sabdakan dalam ajaran-Ku yang telah diperingati dalam buku Hasta Sila, yaitu yang tersebut dalam bagian Tri Sila dan Panca Sila."** (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 120).

Sabda Sang Guru Sejati yang menjelaskan Tuhan yang abadi berkenan menciptakan ketidakabadian, yaitu: **"Adam dan hawa ketika makan buah khuldi lalu diturunkan ke dunia, artinya: Buah khuldi menjadi ibarat buah karsa (terbabarnya karsa).Khuldi berarti abadi, karsa itu juga abadi, tetapi terbabarnya karsa mengadakan sesuatu yang tidak kekal, yaitu**

terciptanya empat macam anasir."
(*Sasangka Jati*, Gumelaring Dumadi 2014: 47).

Tujuan Perjalanan Berikutnya.

Bila seseorang meninggal dunia, dari kehidupannya di dunia apakah kehidupan yang pertama atau sampai yang ke tujuh kalinya bilamana angan-angannya telah lepas dari Roh Sucinya, atau dengan kata lain tidak memiliki dosa Roh Suci akan diantar oleh Suksma Sejati bertunggal dengan Suksma Kawekas dalam Tripurusa. Namun bilamana angan-angan masih melekat pada sifat duniawi, maka roh masih memiliki dosa dan roh berada di alam kafiruna, selama angan-angan lupa kepada Tripurusa. Tetapi jika angan-angan telah lebur dalam kesadaran, maka semua dosanya akan diampuni-Nya. Kemudian diberikan pilihan apakah Roh Suci akan kembali bertunggal kepada Tripurusa, atau turun lagi ke tempat angan-angan keduniawian, dengan kata lain melanjutkan kehidupan

di dunia dengan membawa takdir dan nasib dari buah perbuatan dari kehidupan sebelumnya.

Kesempatan hidup kembali setelah meninggal dunia dan masuk ke alam kafiruna itu kesempatannya hanya sampai tujuh kali. Namun bila saat meninggal memiliki dosa besar yang menyekutukan Tuhan, roh tidak akan mendapat tuntunan dari Suksma Sejati.

Kesimpulan.

Walaupun manusia berkesempatan hidup berkali-kali, namun pada intinya Tuhan menganjurkan agar hidup ini efektif dalam penyelesaian kewajibannya di dunia, menjadi perantara terbabarnya karsa-Nya dengan berbekal Hasta Sila, yaitu secara lahir mempunyai watak Panca Sila, dan secara batin menjalankan kewajiban Tri Sila, sehingga Roh Suci dapat bertunggal dengan Tripurusa di Taman Kemuliaan Abadi.



"... cepat atau lamanya ia sampai di tempat tujuan, mudah atau sulitnya jalan yang harus ditempuh, hal itu semata-mata juga bergantung pada yang menjalankan, apakah pelaksanaannya (perjalanannya) berdasarkan keteguhan tekad disertai pengorbanan, apakah hanya pura-pura atau seenaknya. Oleh sebab itu, Prabawa, Aku berpesan kepadamu, jika engkau mempunyai cita-cita apa saja, jangan takut pada sukarnya laku yang merupakan syarat atau penebus untuk mencapai cita-cita itu. Sebab, jika engkau hanya berani pada yang mudah dan takut pada yang sukar (sulit), apa yang engkau cita-citakan tidak akan tercapai."

(*Olah Rasa di Dalam Rasa*, Bab XIV. 2013: 21-22)

Golek Geni Adedamar, Golek Banyu Apikulan Warih

(Mencari api berbekal pijar api, mencari air berbekal air)

Ramelan, Semarang III

Mencari api dengan berbekal *damar* atau *senthir* (lampu pijar api kecil berbahan bakar minyak tanah). Damar atau *senthir* adalah alat penerangan ukuran kecil di malam hari, bagi masyarakat desa zaman dahulu. Mencari api dengan berbekal api, itulah arti ungkapan pertama. Sedangkan mencari air dengan berbekal air, ini arti ungkapan yang kedua. Judul di atas, memiliki makna yang sama, pada intinya, seseorang yang akan mencari ilmu harus sudah berbekal ilmu lebih dahulu. Jika tidak, maka ilmu yang diperoleh justru dapat menyesatkan.

Sabda Guru Sejati yang ada di dalam pustaka *Sasangka Jati*: **"Adapun petunjuk-Ku kepadamu sekarang ini, sudah tidak Aku beri selaput timah lagi, hanya tinggal menunjukkan peraknya ajaran."** (*Sasangka Jati*, Tunggal Sabda, 2014: 87) Bila seseorang ingin mendapatkan emasnya ajaran (kesunyataan ajaran), harus tahu dulu bagaimana caranya mengelupas peraknya, baru mendapatkan emasnya. Sekalipun ajaran Sang Guru Sejati mudah dipahami, tetapi masih ada kalimat yang membutuhkan ketajaman pikiran, atau

kemursidan di dalam memahami apa sebenarnya yang tersirat dalam sabda Sang Guru Sejati itu.

Di dalam *Sasangka Jati* ada kalimat sabda Sang Guru Sejati yang berbunyi: **"Sebelum buana ini tercipta, Tuhan mempunyai karsa menurunkan Roh Suci ialah sinar cahaya Tuhan, tetapi karsa ini terhenti, sebab belum ada wadah dan tempatnya, maka Tuhan kemudian menciptakan buana."** (*Sasangka Jati*, Gumelaring Dumadi, 2014: 41). Sabda tersebut ditafsirkan oleh orang-orang di luar Pangestu, seolah-olah Tuhan lupa, ini hanya kiasan semata. Tuhan tak pernah lupa dan maha tahu segalanya. Apalagi disabdakan, "... kemudian dimasukkan ke alamnya yang sejati, yang candranya seumpama ada di istana, baru berada (sampai) di gapura atau halaman istana saja, belum masuk ke dalam pendapa atau bangunan istana. Kemudian kesucian hamba diperiksa, seumpama dapat diterangkan dengan kata-kata, halnya seperti orang itu ditanya Tuhan: Apakah engkau masih berniat turun lagi ke tempat angan-angan keduniawianmu itu?" (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 152).

DWIJA WARA-Agustus 2025, Nomor 4 Tahun ke-69

Sabda di atas seolah-olah alam sejati itu ruangan atau bangunan yang di dalamnya ada singgasana tempat Tuhan bertahta. Itu hanya kiasan semata bahwa alam sejati itu bukanlah tempat, melainkan keadaan yang tidak ada bandingannya di dunia. Keadaan yang tenteram, nikmat dan bahagia. Pada umumnya disebut sorga. Demikian pula dalam kalimat itu tertulis ada pemeriksaan, biasanya pemeriksaan ada karena pemeriksa ingin tahu kesucian yang diperiksa. Itu juga hanyalah kiasan karena tanpa memeriksa, Tuhan sudah tahu kesucian orang itu. Demikian pula, ketika orang itu ditanya : apakah masih ingin turun ke dunia lagi ataukah tidak. Inipun juga kiasan semata, karena tanpa ditanyapun Tuhan sudah tahu, orang itu mau turun ke dunia lagi ataukah tidak, Tuhan Maha Tahu.

Dalam Paugeran Tuhan kepada umat-Nya, disebutkan: **“Suksma Kawekas adalah tetap menjadi Sembahan hamba yang sejati, adapun Suksma Sejati adalah tetap menjadi Utusan Tuhan Sejati, serta menjadi Penuntun dan Guru hamba yang sejati. Hanya Suksma Kawekas pribadi yang menguasai semua alam seisinya, hanya Suksma Sejati pribadi yang menuntun para hamba semua. Semua kekuasaan ialah kekuasaan Suksma Kawekas, ada pada Suksma Sejati, adapun hamba ada di dalam kekuasaan Suksma Sejati.”** (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, 2014: 119). Kalimat ini terjemahan dari bahasa

kesadaran Roh Suci di dalam Tripurusa sebelum diturunkan ke dunia. Dalam kalimat paugeran itu seolah-olah ada pihak yang mengutus dan ada pihak yang diutus, terkesan ada dua pihak dalam paugeran itu. Padahal hanya ada satu pihak saja dalam paugeran tersebut, karena pihak yang mengutus dan pihak yang diutus itu sebenarnya tunggal. Pihak yang diutus adalah *afngal* dari pihak yang mengutus.

Tripurusa perlu ada kehati-hatian dalam menjelaskannya, khususnya tentang satu dzat bersifat tiga yang tidak bisa dipisahkan. Harus disadari bahwa pemisalan tersebut hanya sebatas untuk *pangerti* saja. Sebenarnya Tripurusa tidak bisa dijelaskan dengan pemisalan apa pun yang ada di dunia ini. Oleh karena itu setelah pemahaman tentang Tripurusa satu yang bersifat tiga, untuk selanjutnya harus diterima dengan *kamursidan*, bahwa pikiran kita yang sangat terbatas tidak akan mampu menjelaskan sesuatu yang tidak terbatas. Dengan kata lain, ciptaan (manusia) tidak akan mampu menjelaskan keadaan yang sebenarnya dari yang menciptakannya (Tuhan). Ibaratnya daun-daun yang ada di dunia ini sebagai kertas dan air di samudra sebagai tintanya, tidak akan cukup digunakan untuk menulis tentang dzat Tuhan. Inilah gambaran bahwa manusia tidak akan mampu mengungkap dzat Tuhan, mampunya hanya sebatas sebagian sifat Tuhan yang tergelar di dunia saja.

Di dunia ini Sang Guru Sejati mengajarkan pelajaran keutamaan yang apabila dijalankan akan mendatangkan kebahagiaan dan ketenteraman. Di samping itu pelajaran keutamaan dari Sang Guru Sejati akan mengantarkan manusia kembali ke asal mulanya, yaitu bila tugasnya di dunia telah selesai.

Akan tetapi selain pelajaran keutamaan dari Sang Guru Sejati, ada pelajaran keutamaan yang lain yang berasal dari dewa. Dewa yang tingkat luhur mampu memikat manusia untuk menjadi muridnya. Dengan kemayan yang kuat dewa mampu membuat muridnya patuh menjalankan perintahnya. Manusia yang bisa dipengaruhi dewa adalah manusia yang lemah kepercayaannya kepada Penuntun Sejati.

Pelajaran keutamaan dari Sang Guru Sejati bercirikan sahadat yang menyadarkan bahwa jiwa manusia yang sejati, yaitu Roh Suci berasal dari Tripurusa atau Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan pelajaran keutamaan yang berasal dari dewa tidak mengajarkan sahadat. Pelajaran dari dewa hanya sebatas alam unsur, tidak mampu menjangkau alam sejati. Pelajaran Sang Guru Sejati selain dapat menjangkau alam unsur, juga menjangkau alam sejati.

Pelajaran Sang Guru Sejati mengantarkan manusia untuk menyembah Sang Suksma Kawekas

melalui Sang Suksma Sejati. *Manembah* dalam pelajaran Sang Guru Sejati akan mengantarkan yang *manembah* kelak bertunggal dengan yang disembah.

Pelajaran dari dewa mengantarkan manusia menyembah kepada dewa, yang menyembah tidak mungkin bertunggal dengan yang disembah, karena Roh Suci manusia berasal dari Hidup Abadi (Allah = Suksma Kawekas) (Ref. *Sabda Khusus*, Peringatan 3, butir 2), sedangkan dewa bukan berasal dari Hidup Abadi. Jadi kita perlu tahu bahwa dewa itu adalah makhluk halus yang selalu menggoda manusia, agar manusia tidak patuh kepada Penuntun Sejati dan menghalangi manusia kembali ke *Sangkan Paraning Dumadi*.

Oleh karena itu, di dalam hidup ini manusia harus hati-hati dalam mencari pelajaran keutamaan, agar supaya tidak terjerumus ke jalan sesat, jalan yang mendatangkan kesengsaraan di dunia dan akhirat. Pergunakan ilmu atau pepadang dari Sang Guru Sejati dalam mencari ilmu kerokhanian atau pelajaran keutamaan, yaitu ilmu yang menuntun kita kembali ke asal mula hidup. Dengan kata lain, untuk mencari ilmu hendaklah berbekal ilmu, seperti dalam ungkapan: *Golek geni adedamar, golek banyu apikulan warih*. Semoga kita semua memperoleh pepadang Sang Guru Sejati. Satuhu.



Sedia Payung Sebelum Hujan

R. Poerwantoro, Cimahi

Peribahasa atau pepatah tersebut mengandung pesan bijak, apabila diterapkan dapat bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan, untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan sebelum datangnya masalah atau kesulitan, dan bersiap-siap dalam menghadapi tantangan hidup.

Demikian pula di dalam perjalanan menyiswa kepada Sang Guru Sejati bahwa di dalam hidup ini hendaknya dapat memiliki dan mencari bekal untuk menghadapi kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang, agar tercapai suatu kehidupan yang tenang, tenteram, dan bahagia di dunia sampai ke akhirat, sesuai dengan tuntunan dan ajaran Sang Guru Sejati.

Bapak Pangrasa mengingatkan dan memberikan wejangan kepada saudara Jatmika, yang terdapat didalam sekar Dandanggula *Warisan Langgeng* 1 bait, yang berbunyi: "*Eling-eling pra siswa den eling, uripira neng donya tan lana, bebasan mung mampir ngombe, cinecep nulya wangsul, mring asale sangkane nguni, beja ingkang wus pana, sangkan paranipun, dedalan ingkang den ambah, mrih rahayu prapteng ndon ingkang sejati, sajatining kasedan.*" (*Taman Kamulyan Langgeng*, 1984: 13).

Terjemahan: "Sadar, sadar para siswa sadarlah, hidupmu di dunia tidak kekal, ibarat hanya singgah untuk minum, setelah dicecep kemudian kembali, ke asal mulanya dahulu, berbahagialah bagi yang telah mengetahui asal dan tujuannya, jalan yang dilalui, agar selamat tiba di tempat yang sejati, sejatinya kesempurnaan."

Wejangan dan petunjuk yang disampaikan oleh Bapak Pangrasa tersebut, pada hakikatnya tidak hanya ditujukan kepada Saudara Jatmika semata, tetapi dapat berlaku bagi seluruh umat manusia yang hidup di dunia, dengan tidak memandang agama atau kepercayaan yang berbeda-beda, tua, muda, pria dan wanita, terutama ditujukan kepada umat manusia yang lupa atau berpura-pura. Sehingga setelah sadar segera mencari pepadang atau petunjuk yang sejati dan benar, sesuai dengan yang diyakininya, sehingga kesempatan hidup yang tidak lama (hanya ibarat singgah untuk minum) dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, tidak hanya untuk mengejar urusan duniawi yang tidak abadi, atau hanya untuk memenuhi keinginan duniawi yang didorong oleh nafsu luamah.

Mengapa demikian? Karena kembalinya ke asal mula hidup, yakni

kepada Tuhan (meninggal dunia) tersebut dapat terjadi di setiap saat, tidak ada seorang pun yang dapat menghindari dan mengetahui, kecuali yang memperoleh sih anugerah dari Tuhan, karena Tuhanlah Yang Maha Mengetahui dan Mahakuasa.

Jadi kehidupan umat manusia di dunia hanya sementara yang pada akhirnya akan kembali ke hadirat Tuhan Sejati, apabila dapat memenuhi syarat. Hanya berbekal kesucian dengan menetapi laku Hasta Sila serta tidak melanggar larangan-larangan Tuhan (Paliwara). Itulah satu-satunya syarat untuk dapat mencapai "Berasal dari Tuhan akan kembali kepada Tuhan." Jika badan jasmani kasar dan halus sudah mulai rusak dan kembali ke anasir masing-masing, maka Roh Suci akan kembali ke pangkuan Tripurusa dengan sendirinya. Pada dasarnya Roh Suci senantiasa bertunggal dengan Tripurusa. Tetapi karena pakartinya angan-angan dan nafsu, manusia sering tidak bisa merasakan keberadaannya. Olèh karena itu memerlukan proses untuk membangunkan Roh Suci agar dapat menerima pepadang di tengah kehidupan ini. Sang Guru Sejati bersabda: **"..., taatilah kewajiban yang telah dituturkan sebagaimana yang telah disebutkan dalam ajaran lima macam Jalan Rahayu, yaitu jalan yang akan mengantarkan engkau agar dapat menetapi makna delapan macam petunjuk rahayu, sebagaimana telah**

dituturkan dalam buku peringatan Hasta Sila, lagi pula jauhilah larangan sebagaimana telah diterangkan dalam buku peringatan Paliwara, supaya engkau dapat dituntun Suksma Sejatimu (Guru Sejatimu) kembali ke hadirat Tuhan lagi," (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 147-148). Pak Mantri juga berpesan: "Apabila Paugeran Suksma Kawekas dijalankan dengan sadar, percaya, dan taat, akan menyelamatkan kita di dalam perjalanan di dunia dan di akhirat." (*Ulasan Kang Kelana* Bab.VII, 2015. 118).

Jadi menjalankan Hasta Sila merupakan sarana panembah batin (hati dan cipta) kepada Tuhan Yang Maha Esa yang perlu sekali dilaksanakan dalam setiap harinya, agar dapat mencapai kesempurnaan sebagai syarat dapat bertunggal dengan Tripurusa.

Mengapa perlu memiliki cita-cita untuk kembali bertunggal dengan Tripurusa di Taman Kemuliaan Abadi?

Jika kita pernah *tumimbal lahir* dari kehidupan di masa lalu, dan tidak tahu sekarang ini sudah kehidupan yang ke berapa? Pak Mantri menuliskan:

"Kemayan: Dalam menyiswa kepada Sang Guru Sejati, kita tidak pernah boleh melepaskan cita-cita luhur yang setinggi-tingginya. Apa yang dimaksud dengan cita-cita luhur itu?

Prabawa: Satu-satunya cita-cita luhur ialah bersatu dengan Sang Suksma

Sejati.” (Olahrasa, 2015: 47).

Oleh karena di dalam menjalankan tugas hidup di bidangnya masing-masing ini, terutama di dalam pilihan prioritas tugas ke luar atau tugas ke dalam (Mawar dan Kemboja), hendaknya senantiasa berjalan sesuai petunjuk Sang Suksma Sejati. **“Kedua-duanya itu, kewajiban lahir dan batin, dapat dilakukan bersama-sama. Jika engkau melaksanakan tugas batin, hal itu tidak mengganggu dan menghalangi tugas lahir.**

Akan tetapi, jika engkau memusatkan dan asyik memperasakan tugas lahir, hal itu dapat menghambat dan membuatmu lupa pada kewajiban suci.” (Sabda Khusus, Peringatan Nomor 15, Butir 1, 2013: 79).

Kalau kita mengamati kondisi masyarakat di dunia luas, banyak terjadi peristiwa kehidupan manusia yang bertentangan dengan ajaran Tuhan, bahkan banyak yang condong ke pelanggaran Paliwara, yaitu larangan Tuhan. Banyaknya tindakan yang bertentangan dengan karsa Tuhan, dengan menyalahgunakan kewenangan atau kekuasaan hanya untuk kepentingan diri sendiri. Bergolaknya ego yang mengatasnamakan kepentingan golongan bahkan terjadi perang antarnegara, tidak lain juga karena kepentingan duniawi (ego). Hal ini merugikan perikehidupan orang banyak sesuai dengan sifat-sifat alam kiri, yaitu bertentangan, sehingga

merusak tata kehidupan bermasyarakat. Sabda Sang Guru Sejati **“Semua dosa para hamba itulah yang akan mendatangkan kiamat dunia. Jadi, sesungguhnya bukan Tuhan yang mempunyai karsa, supaya dunia seisinya ini lebur, tetapi karena perbuatan para iblis yang berwujud manusia itulah yang mendatangkan kiamat.”** (Sasangka Jati, Tunggal Sabda, 2014: 98).

Terjadinya nasib seseorang di dalam perputaran hukum abadi, dalam situasi dunia yang kacau (*retu*) dewasa ini, adalah hasil perbuatan manusia sendiri yang dijadikan pilihan, sehingga dapat merasakan *beja* atau *cilaka*, damai atau benci, duka atau sengsara, dan lain-lainnya.

Semua peristiwa yang terjadi pada hakikatnya merupakan kekuasaan Ilahi yang tidak terbatas, dalam menggelar perikehidupan umat manusia di mana pun. Di samping itu juga untuk menyadarkan agar umat manusia dapat memahami, bahwa Tuhan itu Mahakuasa, Mahaluhur, dan Mahabijaksana, tetapi juga Mahaadil. Sang Guru Sejati bersabda: **“..., apabila engkau mau memperasakan dengan perasaan yang tenang mendalam, sejatinya apa yang engkau lihat yang tergelar di dunia ini telah penuh dengan sabda Tuhan yang harus engkau terima dengan**

kearifanmu, yaitu sabda yang tidak terucap atau sastra yang tidak tertulis, seperti: berputarnya dunia, adanya matahari, bulan, bintang-bintang yang beredar secara tetap, turunnya hujan, bertiupnya angin dan adanya udara (hawa) yang memenuhi dunia raya, dan masih beribu-ribu lagi keadaan yang kasat mata.

Selain menjadi perlambang sabda, juga menjadi pertanda yang mewujudkan terbabarnya kekuasaan Tuhan." (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 6. Butir 1-2, 2013: 25).

Ada beberapa tanda yang tampak pada diri manusia yang selalu lengket *kanthil-kumanthil* kepada duniawi dan lupa tujuan hidup yang sejati, ketika menghadapi sakaratulmaut. Disabdakan oleh Sang Guru Sejati: "... **Lepasnya Roh dari dunia kecil yang dikotori oleh keadaan dunia, itu dapat diketahui. Orang menjelang ajal (sakaratulmaut) tersebut tampak gelisah matanya, meronta-ronta, berjuang menahan Rohnya supaya tidak meninggalkan**

dunia kecilnya. Oleh karena itu, saat lepasnya Roh lupa kepada-Ku sehingga kemudian diliputi kegelapan." (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 16, Butir 6, 2013: 86).

Pesan bapak Pangrasa kepada Pangaribawa: "Janganlah menunda-nunda waktu, selagi bulan purnama, selagi luas kalangannya, segeralah bersuci." (*Olahrasa Di Dalam Rasa* Bab XII, 2013: 16).

Ibarat berbekal payung sebelum hujan, dengan laku Hasta Sila yang diterapkan dalam tugas dan kehidupan sehari-hari, serta atas sih, tuntunan, dan perlindungan Sang Guru Sejati maka akan membawa hasil yang optimal untuk mencapai tujuan hidup yang sejati, yaitu ketenangan, ketenteraman, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Semoga Sang Guru Sejati senantiasa melimpahkan sih, tuntunan, kekuatan, dan perlindungan kepada kita semua. Satuhu.



"Adapun kata: luhur adalah sifat Tuhan Sejati ialah Suksma Kawekas, yang selalu mengalirkan daya kekuatan-Nya melalui Suksma Sejati. Jadi, Kata budiluhur itu maksudnya, manusia hendaklah selalu berusaha agar dapat memiripi watak-watak atau sifat-sifat Tuhan yang Mahaluhur, seperti: kasih sayang kepada sesama makhluk, suci, adil, tidak membedakan derajat, besar kecil, kaya miskin, diperlakukan seperti saudaranya sendiri, tetapi juga tidak mengabaikan tata krama dan kesucilaan."

(*Sasangka Jati*, Hasta Sila 2014: 16)

Peran Kaum Ibu di Dalam *Kasusilaning Wanita*

Sri Martini (Sriti), Tirtomoyo

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu dilimpahkan kepada kita karena sih, tuntunan, pepadang, serta perlingan Sang Guru Sejati. Satu

Ibu-ibu yang saya hormati, marilah kita menghaturkan rasa puji syukur ke hadirat Suksma Kawekas serta Suksma Sejati karena sampai saat ini kita telah diberikan berbagai kenikmatan lahir dan batin.

Padai Kamis, 10 April 2025 saya mendapat tugas mengisi pengalaman penyiswaan di forum WAG Wanita Supeket. Pengalaman ini terjadi saat saya mengikuti kegiatan di dusun. Saya mendapatkan tugas untuk memberikan pengisian di forum ibu-ibu PKK desa. Saya mengambil tema *Kasusilaning Wanita*.

Wanita sebagai juru terbabarnya makhluk hidup.

Maksud dari sub judul di atas adalah, hanya wanita yang bisa melahirkan jabang bayi. Juga merupakan salah satu tugas kaum wanita adalah sebagai lantaran terjadinya tatanan kehidupan. Wanita juga merupakan wadah turunnya Roh Suci melalui kehamilannya. Sebelum wanita melaksanakan program kehamilan

hendaknya melakukan perkawinan secara syah terlebih dahulu. Sehingga bayi yang dikandung dan dilahirkan menjadi keturunan yang berkepribadian utama dan mempunyai kesusilaan.

Ibu menjadi juru pendidik.

Sebelum ibu melaksanakan kewajiban mendidik anak-anaknya, ibu harus sudah bisa mendidik dirinya sendiri. Ibu harus bisa menjadi teladan mulai dari cara berbicara sampai dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan keluarga maupun di tengah kehidupan bermasyarakat. Ibu harus menanamkan perilaku susila dan sopan santun kepada anak-anaknya. Hanya wanitalah yang menjadi pendidik utama dan pertama. Pendidikan yang utama dilakukan sejak jabang bayi ada di dalam kandungan. Pendidikan yang pertama diberikan sejak anak-anak lahir di tengah kehidupan keluarga. Sampai akhirnya anak-anak harus terjun di masyarakat. Kita berharap agar anak-anak menjadi pribadi yang *migunani* (berguna) bagi keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa. Terbentuknya watak/kepribadian yang bagus bagi anak-anak bergantung pada bagaimana cara kaum wanita atau ibu-ibu mendidiknya.

Tugas kaum wanita ibaratnya adalah

Terbabarnya Kasih

Mistiyah, Kras

emoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi kita karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satu

Bapak, Ibu, Saudara terkasih, izinkanlah saya menyampaikan pengalaman penyiswaan meski sangat sederhana. Pengalaman ini berturut-turut terjadi beberapa saat yang lalu. Terlebih dahulu saya tuliskan sabda Sang Guru Sejati, "**Wahai siswa-Ku, ketahuilah, sejatinya mereka yang percaya kepada-Ku, senantiasa berada di pangkuan-**

sebagai:

Menteri pendidikan, mendidik anak-anaknya sejak dalam kandungan hingga dewasa.

Menteri kesehatan, bertanggungjawab atas kesehatan jasmani dan rohani keluarga.

Menteri keuangan, mengelola penghasilan dan pengeluaran keluarga. Wanita harus pintar dan berhati-hati mengelola keuangan rumah tangga sehingga kebutuhan keluarga bisa tercukupi.

Menteri sosial, kaum wanita yang bersusila, ketika hendak memberikan sumbahsih apa saja kepada sesama,

Ku. Maka, percayamu kepada-Ku hendaklah seperti percayanya anak kecil yang berada di pangkuan ibunya supaya engkau tidak terlepas dari pangkuan-Ku.

Ketahuilah olehmu, bahwa sejatinya tiada pekerjaan yang sukar dan berat apabila engkau benar-benar tidak memisah dari Aku. Yang sukar akan menjadi mudah, yang berat akan menjadi ringan." (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 4, Butir 4-5, 2013:17).

Sesaat menjelang suami saya menerima SK pensiun, suami saya sering berangan-angan, berkeluh kesah, dan

sudah tidak mengharapkan balasan dan pamrih apa pun. Jiwanya sudah tertanam watak rela

Ibu-ibu kaum wanita, khususnya anggota WAG Wanita Supekot yang saya hormati, demikianlah sedikit pengalaman *njembar-njembarake* pepadang ajaran sang Guru sejati yang sudah pernah saya lakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Mungkin karena kecublukan dan kekurangan dalam pengetahuan dan *trapsila* dalam menyusun pengalaman, ada banyak hal yang kurang berkenan izinkan saya mohon maaf, tidak lupa saya mengucapkan terima kasih.



penuh tanda tanya, bagaimana dengan anak-anak yang belum mapan. Rasanya hal ini cukup membebani pikirannya. Dalam kondisi tersebut peran wanita sebagai *juru panglipur* sangat dibutuhkan. Saya selalu berusaha menghibur bahwa kehidupan ini sudah diatur Sang Guru Sejati. Memang kedua anak saya dan menantu waktu itu masih guru tidak tetap (GTT). Tentu penghasilannya sangat minim. Sebagai orang tua kami merasa berkewajiban untuk berbagi dan saling menguatkan.

Saya selalu berusaha menguatkan agar sungguh-sungguh percaya atas kuasa Sang Guru Sejati. Karena percaya dan pasrah atas kebijakan dan keadilan-Nya adalah jalan yang mendamaikan hati. Hal ini sesuai dengan sabda Sang Guru Sejati, **"Jika para siswa ingin lepas dari penderitaan dan terkabul apa yang dicita-citakan, seperti yang telah Aku perintahkan, hendaklah membuang rasa waswas dan pasrahlah kepada-Ku. Aku yang akan menuntun, menolong, dan menyelamatkan lakumu."** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 19, Butir 9, 2013: 103).

Keadilan dan kebijakan Sang Guru Sejati terbar. Berturut-turut anak dan menantu saya lulus serifikasi dan diangkat menjadi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K). Bahkan peristiwa yang sangat mengharukan adalah sehari sebelum SK pensiun diterima oleh suami saya, anak saya yang satu mendapatkan

SK sertifikasi sekaligus diangkat menjadi P3K. Dengan demikian begitu suami saya pensiun semua anak-anak kami telah tuntas sesuai harapan. Semoga semakin kuat upaya kami sekeluarga untuk selalu belajar mendekat kepada Sang Guru Sejati.

Rasa percaya kepada kekuasaan Sang Guru Sejati harus kita pelihara dengan penuh kesadaran. Bahwa setiap persoalan dalam kehidupan, besar atau kecil tidak bisa terlepas dari kebijakan dan keadilan-Nya. Demikian juga kasih sayang yang diberikan Sang Guru Sejati kepada kita, besar atau kecil dengan penuh kesadaran harus kita syukuri.

Pengalaman yang kedua ini terjadi pada hari Kamis, 17 Juli 2025. Seperti biasanya hampir setiap kali ada kegiatan PGRI di kabupaten, saya berangkat dan pulang diantar suami, *mbarengi* teman pengurus yang rumahnya saya lewati. Meskipun harus masuk sekitar lima kilometer ke jalan desa, saya dan suami tidak keberatan dan ikhlas-ikhlas saja. Karena naik kendaraan seorang diri, berdua, atau bertiga bebannya sama saja. Perkara harus belok sekitar lima kilo meter ke jalan desa juga tidak menjadi masalah. Hal ini sudah berlangsung hampir lima tahun terakhir di periode kepengurusan 2020-2025.

Saat itu saya ada kegiatan Konferensi Kabupaten PGRI dengan agenda pergantian pengurus, tempatnya di

Kabupaten Kediri ujung barat kawasan Bandara Doho. Jarak tempuh dari rumah saya kalau lancar sekitar 90 menit. Kebetulan saya tim pemandu acara dan teman saya koordinator konsumsi. Setidaknya sebagai panitia kami harus datang lebih awal. Undangan tertera pukul 07.30. Kebetulan hari itu juga bersamaan jadwal saya dan suami mengantar cucu yang harus terapi di sebuah lembaga di Kota Kediri.

Secara jujur saya katakan kepada teman saya bahwa saya harus mengantar cucu dulu ke tempat terapi. Padahal terapi dimulai pukul 07.30. Rencana saya, kalau sampai di lokasi masih pukul 07.00, akan saya titipkan kepada penjaganya sambil menunggu pengasuhnya datang. Tapi teman saya bilang gak apa-apa ditunggu sampai setengah delapan. Toh, kepanitiaan sifatnya kolektif sudah ada yang meng-*handle*. Tetapi saya tetap berusaha untuk bisa datang tepat waktu dengan cara menitipkan cucu saya terlebih dulu kepada penjaga. Bukannya tidak kasihan kepada cucu saya, tetapi lebih dari rasa tanggung jawab. Tentu saja dengan memohon belas kasih Sang Guru Sejati, semoga cucu saya aman-aman saja.

Tepat pukul 07.00 sampai di tempat terapi. Saya sempat sedikit terkejut dan heran, kok pagarnya masih ditutup, tetapi ada 6 guru berdiri di depan pintu. Saya turun dari kendaraan dan mengatakan bahwa mau nitip cucu saya karena ada

kegiatan konferensi di SMPN 3 Grogol. Ternyata pintu pagar masih dikunci karena penjaganya lagi sakit dan menunggu petugas yang mengambil kunci. Al hasil, cucu saya langsung dirangkul dan dipeluk bu gurunya. Saya yakin, hal itu bukan sekadar acara kebetulan. Sungguh saya merasakan sekonyong-konyong cucu saya disambut keenam gurunya yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang. Sementara seorang penjaga lagi sakit di sisi lain cucu saya mendapatkan keberkahan.

Sungguh anugerah Sang Guru Sejati tepat diberikan kepada sasarannya. Sebenarnya saya sempat membayangkan seandainya selama tiga puluh menit cucu saya titipkan penjaga, pasti ditinggal kerja macam-macam: menyapu, menyiram, mengepel, dan sebagainya. Ternyata justru cucu saya diterima enam guru-guru yang penuh kasih. Sungguh suasana yang sangat mengharukan sampai saya menitikkan air mata.

Saya pun melanjutkan perjalanan ke tempat konferensi. Puji syukur meski jalanan macet, tetapi saya dan teman saya bisa tiba di lokasi tepat waktu. *Matur nuwun* Sang Guru Sejati, telah Engkau babarkan karsa-Mu dengan penuh kasih, kepada umat yang masih tertatih. Demikian pengalaman sederhana, mohon maaf kalau ada yang kurang berkenan. Terima kasih atas perhatiannya.



Kepercayaan yang Bulat Membawa Anugerah yang Tidak Ternilai

Hananto, Sleman I

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu menyertai kita semua karena sih, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satuhu. Saya seorang pengusaha wiraswasta Tiong Hoa dengan nama Ping Han dan nama Indonesia saya: Hananto. Saya suka bekerja keras, tidak kenal waktu dan lelah. Usaha saya bisa dikatakan berhasil dan saya hidup serba berkecukupan. Orang di sekitar saya memanggil saya dengan sebutan “boss” atau “juragan”. Tetapi saya tidak pernah merasa diri saya itu kaya atau banyak harta, entah itu karena sifat serakah atau sifat tamak saya, atau mungkin bisa juga sifat rendah hati saya, tetapi saya tidak tahu sifat yang mana?

Di dalam hidup saya yang serba berkecukupan dahulu, saya sering lupa diri, saya menjalani judi dan sering pergi sampai larut malam, terkadang pulang ke rumah sudah pagi. Kebiasaan tidak baik ini hampir saya lakukan setiap hari. Tetapi anehnya, di saat saya melakukan perbuatan yang tidak benar dan melanggar ajaran Tuhan itu, saya tidak pernah lupa untuk berdoa dan mohon perlindungan-Nya, saya selalu

berdoa memohon kekuatan supaya saya jangan sampai hanyut terlalu dalam di dunia maksiat, karena pada waktu itu saya belum memiliki pendirian atau pedoman yang kuat, masih mudah terpengaruh dan belum bisa menolak ajakan dan rayuan teman-teman.

Ketika usia saya 44 tahun, pada malam hari tanggal 12 oktober 2016, kaki sebelah kiri saya terasa tertarik sedikit ke atas, agak sulit digerakkan sehingga saya diantar isteri dan anak saya saat itu juga, memeriksakan diri ke RS Bethesda Yogyakarta. Saya dinyatakan oleh dokter jaga bahwa saya terkena serangan *stroke*, dan malam itu juga diharuskan opname. Mengingat penjelasan dokter bahwa setiap pasien yang mengalami *stroke* memiliki waktu singkat, yang disebut dengan istilah *golden time*, yang harus dimanfaatkan untuk pemulihan segera, yang jika phase *golden time* ini dibiarkan berlalu tanpa adanya tindakan medis yang tepat, dampaknya akan sangat sulit untuk pulih sepenuhnya. Dengan kata lain, penderita akan mengalami cacat seumur hidup. Besok paginya 13 Oktober 2016 ketika bangun tidur, anggota tubuh saya yang sebelah kiri sudah tidak dapat saya gerakkan, dan saat itu juga saya sudah

dinyatakan kena *stroke* oleh dokter. Begitu saya diberitahu dokter, mental saya langsung jatuh dan menangis, karena saya ingat dengan pengalaman kedua orang tua saya dan kakak perempuan saya yang terkena penyakit yang sama dan susah sembuh. Seandainya bisa sembuh, biasanya tidak dapat untuk pulih sepenuhnya, akan mengalami cacat fisik.

Namun saya merasa beruntung, karena sekitar setahun sebelumnya, saya sudah dilantik menjadi anggota Pangestu, langsung bisa menerima dan sangat percaya dengan ajaran Sang Guru Sejati, walaupun pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari memang terasa tidak mudah bagi saya.

Ketika saya masih sehat dulu, beberapa teman saya pernah mengajak saya pergi ke Singapura untuk berjudi. Teman-teman saya menilai, saya ini orang yang sabar dan tidak cepat termakan emosi, sehingga ketika berjudi, mereka menganggap saya sebagai orang yang mampu menganalisis kapan saya harus memainkan pilihan saya dengan tepat, sehingga kesempatan untuk menang lebih besar daripada risiko kalahnya. Dengan argumen seperti itu, teman-teman saya ini akan memosisikan saya sebagai pemain inti bagi mereka, dengan kemungkinan menang bisa sampai 75 persen. Jika saya mau menuruti ajakan teman-teman saya itu, maka kami berempat (termasuk saya) berangkat ke Singapura untuk berjudi

ramai-ramai. Namun pilihan saya waktu itu, yaitu saya menolak dengan halus ajakan teman-teman itu.

Kembali ke kondisi saya ketika sudah terserang *stroke* dan masih *opname* di rumah sakit dengan kondisi jiwa dan raga masih lemah, saya dijenguk oleh anggota Pangestu Cabang Solo Laweyan, yang waktu itu ketua cabangnya Bapak Wagiyono. Mereka semua memberi semangat dan pengertian kepada saya dengan penuh kasih sayang. Waktu itu Bapak Wagiyono bilang kepada saya bahwa sakit *stroke* yang saya derita ini sudah menjadi jatah saya, yakni wujud dari keadilan Tuhan, saya harus menerimanya dengan narima dan rela, harus hati-hati dan sabar menunggu kesembuhan sakit saya ini.

Pada saat itu dalam hati saya masih merasa waswas, mungkinkah saya bisa sembuh? Sementara Bapak, Ibu, dan Kakak Perempuan saya tidak dapat sembuh dari sakit *stroke*-nya sampai Tuhan memanggil mereka semua. Apakah saya akan seperti mereka? Namun akhirnya di dalam pergulatan batin, saya bisa pasrah dan merasakan bahwa selama ini keragu-rugian saya, tentang apakah saya bisa sembuh atau tidak, itu salah besar. Ternyata begitu besar kasih sayang dan anugerah yang diberikan oleh Sang Guru Sejati kepada saya.

Sekitar enam bulan kemudian saya

Anugerah Sang Guru Sejati, Menjadikan yang Berat Terasa Ringan

Arum, Semarang III

Rembaca majalah *Dwija Wara* yang saya cintai dan hormati, semoga kita semua dapat merasakan anugerah pepadang, tuntunan, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati dalam kehidupan kita sehari-hari. Bapak dan Ibu siswa Sang Guru Sejati, perkenankan saya kembali menuliskan pengalaman yang membuka mata hati saya untuk lebih merasa-rasakan anugerah dari-Nya, meskipun melalui pengalaman yang

sangat sederhana.

Kejadiannya pada Selasa, 22 Juli 2025 sore hari menjelang malam, ketika saya pulang dari kantor dengan naik kendaraan roda empat, dengan sedikit terkantuk-kantuk saya menikmati jalanan yang berkelok-kelok yang setiap hari saya lalui. Saat itu sekitar pukul 18.00 WIB, kendaraan saya sudah sampai di depan rumah tepatnya di pinggir jalan yang cukup ramai di seberang rumah saya. Dengan kehati-hatian, saya menyuruh sopir saya

sudah bisa berdiri tanpa bantuan alat maupun bantuan orang lain, meskipun jika berjalan masih sempoyongan. Saya berlatih berjalan sendiri dengan keyakinan penuh bahwa saya akan sembuh. Enam tahun kemudian saya sudah dapat berjalan sendiri dan dapat berkegiatan mandiri.

Sekarang di usia saya 53 tahun ini, sudah bisa menghadiri olahraga cabang Sleman I berdua dengan istri. Terkadang juga sekalian mengantar-jemput anggota Pangestu yang sudah sepuh untuk bersama-sama menghadiri olahraga dengan berkendara, saya mendapat anugerah dapat mengemudikan mobil *matic* sendiri.

Walaupun saya ini beragama Kristen,

saya sangat terharu ketika ada seorang bapak anggota Sleman I yang memberikan artikel keislaman, dalam Risalah al-Gautsiah, yang intinya menjelaskan: "Aku dekat dengan pelaku maksiat setelah ia berhenti dari kemaksiatannya, dan aku jauh dari orang yang taat setelah ia berhenti dari ketaatannya". Dari sinilah kepercayaan saya menjadi semakin kuat dan berjanji di dalam hati bahwa saya tidak akan meninggalkan ajaran Sang Guru Sejati.

Sekian pengalaman saya, semoga kita semua selalu dalam bimbingan dan lindungan Sang Guru Sejati. Satu-hu.



untuk memperhatikan arus lalu lintas dan menunggu antrean lampu *traffic light* agar arus kendaraan lengang terlebih dahulu supaya aman, baru menyeberangkannya dan langsung masuk ke garasi. Mata saya ikut memperhatikan lampu lalu lintas yang merah di jalur perempatan yang berlawanan, dan ketika kami (saya dan sopir saya) menganggap aman untuk menyeberangkan kendaraan. Tiba-tiba ada suara benturan keras di sebelah kanan mobil saya. Mobil saya ditabrak sepeda motor yang dikendarai oleh seorang perempuan yang arahnya dari tikungan di sebelah kanan, karena posisi mobil saya berada tidak jauh dari tikungan tersebut.

Saat itu saya dan sopir saya tidak melihat arah datangnya sepeda motor itu, tahu-tahu ada suara yang kencang ..brak! Ternyata (mungkin) karena dirasa sepi, Mbak Pengendara dengan kecepatan tinggi memacu dari tikungan perempatan di sebelah kanan. Setelah kami turun, ternyata di bagian pintu depan sebelah kanan mengalami penyok agak parah.

Kami sangat kaget ketika melihat Mbak Pengendara itu terjatuh dan merasa kesakitan, sementara bagian stang sepeda motornya bengkok dan ada bagian yang pecah. Beberapa siku dan tangannya terluka memar dan berdarah, tetapi kemudian dia paksakan untuk berdiri dan minta maaf kepada kami, mungkin karena ia merasa bersalah, "Ibu,

mohon maaf saya salah dan terburu-buru waktu, karena ada perlu yang mendesak, untuk taziah kerabat yang meninggal." Secara spontan hati saya mengatakan andaikan kami dalam posisi benar pun, semua ini disebabkan kurang kehati-hatian, sehingga peristiwa ini terjadi. Ketika saya melihat Mbak Pengendara itu, saya merasa kasihan, dia ketakutan dan menyatakan bersedia bertanggung jawab akan mengganti perbaikan mobil saya, kemudian ketika akan menyerahkan kartu identitasnya, saya menolak. Saya mengatakan, "Sudah tidak apa-apa, kendaraan mbak juga mengalami rusak, mobil saya juga rusak meskipun lebih parah." Kemudian saya hendak memberi obat merah agar luka-lukanya yang mulai berdarah terobati, tetapi dia menolak halus dan segera berpamitan karena terburu-buru. Saya benar-benar mengikhlasakan semuanya, apalagi ketika saya tanya pekerjaannya, dia menjawab, "Saya baru lulus dan sedang mencari pekerjaan, Bu."

Saya tidak tahu, di saat itu begitu melihat Mbak Pengendara itu, hati saya sangat iba dan saya berusaha untuk tidak memarahinya, apalagi membencinya, karena saya membayangkan bila saya yang mengalami seperti dia saat itu, pasti saya akan lebih parah dari dia, merasa kaget, bingung, ketakutan, dan tentunya sampai beberapa hari mengalami kesakitan. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk tidak minta

penggantian sama sekali bahkan saya tawarkan untuk mampir ke rumah terlebih dahulu, sekadar memberikan pengobatan sedikit obat merah, tetapi Mbaknya itu tidak mau, dan ia melanjutkan perjalanan dengan sepeda motor yang mengalami kerusakan itu. Tidak lupa saya pesankan kepadanya supaya lebih berhati-hati di jalan. "Kondisi badanmu sedang sakit, Mbak." dan dia mengangguk perlahan.

Setelah masuk ke rumah, saya buka sabda Sang Guru Sejati, tentang peristiwa itu dan mengapa perasaan saya tiba-tiba menjadi iba? Saya menyadari bahwa segala kejadian apa pun yang menimpa adalah karsa-Nya sebagai peringatan Tuhan, tetapi lebih dari itu apa hikmah dari kejadian itu? Ternyata ada beberapa keberuntungan saya, yaitu andai saat itu saya benar-benar memarahi bahkan membencinya, mungkin saya merasakan kepuasan batin menghukumnya yang akan menambah beban perasaannya. Hal itu bagi saya jelas akan menanam benih hukum abadi yang tidak baik.

Oleh karena itu, akhirnya saat itu bersepakat untuk saling memaafkan, mungkin kami juga ada salahnya. Dia berpamitan sambil menyalami saya, sambil berucap lirih, "Ibu, saya banyak terima kasih atas pertolongan ini, dan mohon maaf sebesar-besarnya." Selanjutnya setelah mobil masuk ke garasi rumah, saya langsung menyuruh keponakan dan sopir saya untuk segera mencari

bengkel yang dapat membetulkan bagian mobil yang penyok itu.

Pada malam itu juga ada beberapa bengkel yang di pagi harinya dapat segera didatangi untuk memperbaikinya. Pertimbangannya, kalau di bengkel besar pasti biayanya mahal, sehingga saya putuskan menggunakan jasa bengkel biasa langganan sopir saya. Alhamdulillah ternyata biayanya tidak semahal yang saya perkirakan. Saya beruntung perbaikan mobil saya tidak perlu antri, langsung dikerjakan hari itu juga dan disanggupi selesai dalam waktu empat hari. Di saat mobil saya diperbaiki, saya kebingungan besuknya kalau berangkat ke kantor saya harus naik kendaraan apa? Sang Guru Sejati seakan mengetahui kebutuhan umatnya. Tiba-tiba saya diberi pinjaman mobil kakak saya yang jarang dipakai, karena ia bekerja di luar kota.

Di dalam perenungan kejadian itu saya bersyukur, ternyata justru banyak merasakan keberuntungan. Selain saya berhasil (menurut perasaan saya) untuk tidak menanamkan *angger-angger langgeng* yang tidak baik hanya karena menghukum Mbak Pengendara itu, ternyata beberapa anugerah yang tidak terduga saya terima dari Sang Guru Sejati, yaitu selain saya dipinjam kendaraan untuk fasilitas kerja pulang dan pergi ke kantor, sehari berikutnya ada klien yang memberi tambahan bonus biaya pengurusan jasa notaris dengan

jumlah yang cukup besar. Padahal sudah saya sampaikan kepada klien itu, berdasarkan catatan saya, *fee* dari penyelesaian tanggungjawab pekerjaan saya sudah lunas. Sebuah anugerah yang tak terduga, dengan uang tersebut untuk memperbaiki bagian mobil saya yang penyok ternyata masih berlebih, akhirnya sekalian saja semua bagian dicat ulang. Sungguh merupakan hikmah pembelajaran dari Sang Guru Sejati yang saya terima, meskipun harus melalui kejadian yang tampaknya tidak menyenangkan.

Kesimpulan, pengalaman saya ini memberikan lebih pemahaman akan unduh-unduhan yang ditimpakan kepada siapa pun, tidak lain karena *angger-angger langgeng*-nya yang harus dilakoni. Sudah berusaha hati-hati jika memang harus memetik tempelak, ya pasti akan memetik, karena Sang Guru Sejati tidak akan salah alamat. Tuhan sesungguhnya tidak menghukum atas apa yang terjadi bagi semua umatnya, disabdakan, **“Sebab sejatinya yang disebut hukuman itu bagi Tuhan: tidak ada, adanya hanya pelajaran dan tempelak, ...”** (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 178). Kalimat itu menegaskan segala kejadian yang (mungkin) berupa tempelak, jika disyukuri akan menjadi pelajaran yang bermakna di dalam kehidupan selanjutnya jika dapat merasakannya lebih peka, maka

anugerah nyata itu selalu meringankan beban. Seperti seakan-akan saya memperoleh “penggantian ongkos” dari Sang Guru Sejati, perasaan saya ini mengharuskan untuk pandai-pandai bersyukur atas setiap anugerah Tuhan, ibaratnya saya ini selalu digendong, ditimang-timang, dan dimanja oleh-Nya. Disabdakan, **“O, siswa-Ku, jika engkau sesambat, sesambatlah kepada-Ku. Akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi, dan menolong kesusahanmu. Aku tidak akan tega membiarkan dirimu.”** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 10, Butir 9, 2013: 50).

Demikianlah pengalaman sederhana ini saya tuliskan. Hikmah yang saya peroleh dari segala sesuatu yang menimpa kehidupan, baik atau pun kurang baik, saya sikapi sebagai anugerah dari Sang Guru Sejati. Kejadian sesederhana apa pun dapat juga lewat begitu saja, tetapi hikmahnya di samping menguji kesabaran dan keikhlasan, juga bagi saya merupakan anugerah yang selalu lebih.

Demikian pengalaman ini, terima kasih atas perhatiannya dan mohon maaf apabila ada yang kurang berkenan. Semoga kita semua senantiasa merasakan adanya limpahan sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satu-hu.



Keberanian Tetap Percaya pada Ketetapan yang Terjadi

Nuke Basuki Hardjojo, Jakarta II

eperti biasanya, sehari-hari diupayakan kita mencoba merasa-rasakan apa yang kita alami dengan hati yang jernih, seperti yang disampaikan dalam *Sabda Khusus* sebagai berikut:

“Ketahuilah olehmu, apabila engkau mau memperasakan dengan perasaan yang tenang mendalam, sesungguhnya apa yang engkau lihat yang tergelar di dunia ini telah penuh dengan sabda Tuhan yang harus kau terima dengan kearifanmu, yaitu sabda yang tidak terucap atau sastra yang tidak tertulis, ...”(*Sabda Khusus*: Peringatan Nomor 6, Butir 1, 2013: 25),

Apa yang kita lihat, termasuk apa yang kita rasakan pasti ada kehendak Sang Guru Sejati apakah itu berupa pelajaran, ujian, maupun tempelak yang harus kita terima dengan kearifan kita.

Hal itu berkaitan dengan pengalaman penyswaan saya beberapa hari ini. Saya perlu pergi ke Jawa Tengah untuk memenuhi undangan anjangsana menjadi pengisi olahraga di Cabang Parakan I, Korda Jawa Tengah VIII pada Minggu, 3 Agustus 2025. Maka seminggu sebelumnya saya perlu mengatur jadwal perjalanan saya, supaya saya bisa diantar

mobilnya ibu, maka saya akan transit ke Salatiga. Oleh karena itu, saya cek jadwal kereta ke Semarang hari Jumat sore atau Sabtu pagi, tidak tahu mengapa saya tiba-tiba tertarik ingin mencoba naik bus yang bagus.

Namun demikian, anak-anak dan suami, semuanya mempertanyakan “Mengapa ibu tiba-tiba ingin naik bus padahal sudah lama tidak naik bus nanti pasti lelah, dan seterusnya....” karena memang waktunya sedikit lebih lama dibandingkan dengan naik kereta api eksekutif. Lalu saya jawab “Ya, ibu mau coba, nanti kalau tidak nyaman ya tidak diulang lagi”.

Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak. Karena keluarga sempat agak meragukan, pas mau pesan tiket saya sempat goyah, “Naik bus atau naik kereta, ya? Tetapi kemudian hati saya kuat bicara “Naik bis saja, kan langsung turun di Salatiga, supaya tidak perlu merepotkan supir ibu menjemput saya ke Semarang.” Akhirnya kami sepakati, berangkat naik bus pada Sabtu pagi dan sampai Salatiga siang hari. Sedangkan pulang saya ikuti saran anak-anak dan suami, untuk naik kereta dari Semarang. Maka saya pesan bus yang paling bagus, maka saya

putuskan pesan bus *double decker* (bus tingkat dengan posisi duduknya setengah tidur) dan jatuh pada pilihan bus yang hitungannya paling bagus yang tentu harga jauh di atas naik kereta eksekutif.

Sabtu pagi, 2 Agustus 2025 yang saya rasakan sepanjang perjalanan terasa nyaman, *service* pramugari busnya bagus, makanan enak dan sempat beberapa waktu sebelum saya tertidur saya baca buku wajib dan bekerja di laptop sebentar. Di situ saya dapat penghiburan dari Sang Guru Sejati dengan melihat pemandangan luar yang bagus.

Pilihan naik bus, ternyata suatu tuntunan dari Sang Guru Sejati. Saya baru menyadari ketika hampir sampai Salatiga, ketika saya baca WAG kantor dan alumni, bahwa pada hari Jumat, 1 Agustus 2025 kereta Argo Bromo Anggrek *anjlok* yang menimbulkan banyak korban luka-luka. Di samping juga, menyebabkan gangguan pada jalur hulu dan hilir. Diinfokan pada tanggal 1 dan 2 Agustus 2025, banyak perjalanan kereta api yang dibatalkan. Mengingat selesai acara olahraga cabang Parakan I dan sarasehan Korda Jateng VIII, saya akan langsung pulang kembali ke Jakarta pada tanggal 4 Agustus 2025 malam hari dengan naik kereta api dari Semarang, maka saya minta anak-anak memantau kepastian tidak adanya pembatalan jadwal kereta.

Saya *nguda rasa* waktu itu,

“Kereta api pasti butuh waktu untuk menormalkan jalurnya kembali paska adanya kecelakaan.” Ternyata saya melihat pada tanggal 4 Agustus 2025, semua kereta api di Semarang sudah kembali berjalan normal, jadi tidak perlu saya batalkan.

Banyak penghiburan yang saya dapat ketika di Cabang Parakan I dan sampai akhirnya pada 3 Agustus 2025, pukul 15.30, terpaksa saya pamit duluan tidak mengikuti sarasehan yang sifatnya internal pamong Korda Jateng VIII dalam menyusun RKT hingga selesai. Karena saya harus segera ke Semarang agar bisa naik kereta api pukul 19.00. hari itu juga.

Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak, Ketetapan Sang Guru Sejati selalu tidak pernah salah alamat dan saya yakini itu. Mungkin juga karena sedang bertugas mengisi olahraga, sehingga batin saya anteng dan tenang tidak terlalu terganggu dengan hiruk-pikuk dunia, bahkan dalam perjalanan dari Parakan ke Semarang melalui jalan tembusan (potong jalan) via Bandungan dengan pemandangan yang indah, merupakan penghiburan tersendiri. Terima kasih Sang Guru Sejati.

Keuntungan belajar menyiswa adalah menjaga angan-angan dalam menyikapi apa yang sedang dihadapi terus berfikir positif dan percaya bahwa kehendak-Nya selalu ada maksud baik untuk kita. Itu yang saya alami ketika pukul 18.10 sampai di Stasiun Tawang, Semarang,

saya cukup kaget melihat banyak sekali orang atau calon penumpang. Hal itu berbeda dengan selama ini kalau saya ke stasiun tersebut. Stasiun Tawang penuh sekali orang, hampir-hampir sulit untuk berjalan di selasnya. Saya lihat tidak ada nama kereta saya di papan pengumuman, lalu tanya kepada petugas, bahwa katanya kemungkinan akan terlambat. "O, ya sudah." Maka saya langsung mencari kursi yang bisa saya duduki untuk istirahat, ternyata seorang bapak di depan saya, mengambil tasnya dan menawarkan duduk kepada saya. "Luar biasa, terima kasih Sang Guru Sejati." Sambil menunggu kereta api, saya hanya mendekat terus kepada Sang Guru Sejati, karena saat itu hujan cukup deras dan saya melihat banyak orang yang jengkel, marah-marah karena ketidaknyamanan yang diterima, ada juga yang baik-baik saja, dan ada yang wajahnya kosong, bingung karena segalanya penuh dengan ketidakpastian pemberangkatan. Saya teringat tulisan Pakde Narto dalam *Olahrasa Di Dalam Rasa*, yaitu:

"Namun, putra-putraku sekalian, hendaklah jangan berkecil hati dan waswas. Meskipun engkau sekalian ibarat *kinampung wakul binaya mangap* oleh banyaknya godaan dan menerima penderitaan hidup, engkau sekalian akan dapat terhindar dari segala macam godaan dan juga kuat menanggung penderitaan lahir batin karena sih, lindungan, dan pertolongan Sang Guru Sejati, asal

engkau sekalian tetap berada di dalam lingkungan paugeran Tuhan, yaitu tidak keluar dari garis sejatinya syahadat, dan berpegang erat pada 'tongkat' Tri Sila, yaitu: berbakti kepada Tuhan, percaya dan taat pada perintah Tuhan." (*Olahrasa Di Dalam Rasa*, Bab XXVII, 2013: 69-70).

Saat itu saya merasakan seperti diisolasi dari kehiruk-pikukan di stasiun. Mengingat tempat duduk saya berdekatan dengan petugas dan banyak orang yang berlalu-lalang dengan suasana batin yang tidak nyaman, maka saya beranjak pergi menjauh, setelah mengucapkan terima kasih bisa numpang untuk duduk, tetapi tidak lama, saya kembali ditawarkan duduk oleh seorang pemuda dan pemuda di sebelahnya yang sedang menunggu keretanya juga. Di situ, saya merasakan mendapat lingkungan yang lebih nyaman. Sambil tetap mendengarkan pengumuman, kami mengobrol dan bisa bercanda dengan mereka, bahkan Sang Guru Sejati memberikan kesempatan saya untuk berbudi darma kepada pemuda itu karena dia paket datanya habis, kemudian saya tawarkan *tetring* dengan HP saya, agar dia bisa membeli paket data.

Akhirnya, setelah terlambat 1 jam, saya dapat naik kereta saya yang lebih baik atau lebih baru dari klas kereta pada jam yang saya pilih. Kembali kemurahan dan kasih sayang Sang Guru Sejati ditunjukkan kepada saya.

Perlindungan Nyata dari Sang Guru Sejati

Kirnadi, Bogor

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi, Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak karena sih, tuntunan, dan perlindungan Sang Guru Sejati.

Dalam kesempatan ini perkenalkan saya menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati. Pengalaman ini terjadi pada Rabu, 21 Agustus 2024 di pagi hari, sekitar pukul 08.30 WIB, waktu itu yang di rumah hanya ART beserta anaknya yang baru berumur 1 tahun bersama cucu saya yang besar yang sedang berkegiatan *online zoom* di kamarnya, juga ada cucu saya yang

kecil yang masih di kelas IV SD, anak dan anak menantu pergi bekerja ke kantornya masing-masing di Jakarta, sedangkan saya olah raga sepedaan (*gowes*) bersama dengan komunitas saya.

Pada saat itu ART menyalakan kompor untuk merebus sesuatu dan ditinggal keluar rumah, menemani bermain anaknya. Tiba-tiba cucu yang sedang *nge-zoom* di kamar mendengar suara aneh benda jatuh di dapur, setelah dilihat ternyata lempengan penutup *blower* penyedot asap yang ada di lemari tempel di atas kompor terbakar sampai meleleh, benda itu menyala terlepas

Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak, dari pengalaman kecil perjalanan saya yang penuh campur tangan Sang Guru Sejati merupakan pembelajaran yang saya peroleh, yaitu: menjalankan tugas mewakili *pakaryan* Sang Guru Sejati berusaha dengan sungguh-sungguh, maka tuntunan dan kasih sayang-Nya akan terus melimpah.

Keberanian diri untuk terus percaya dan menerima serta pasrah atas ketentuan-Nya, meskipun masalah tetap ada, tetapi kita terjaga dari hiruk-pikuk suasana masalah tersebut.

Keberanian diri untuk terus percaya

bahwa tidak ada yang kebetulan, tetapi itu ketetapan-Nya, menjadikan kita akan terjaga untuk berfikir positif, tidak dipenuhi oleh *karep*.

Setiap saat ketika ada kesempatan untuk budi-darma ya budi-darma.

Jadi setiap kejadian, belajar pasrah dengan keteguhan hati, maka sebenarnya merupakan proses untuk membulatkan kepercayaan kepada Sang Guru Sejati agar kita nanti dapat menjadi siswa-Nya yang tangguh. Terima kasih atas perhatiannya.



dari tempatnya dan jatuh, sementara api sudah merembet ke lemari tempel di atas *blower* tersebut, asap sudah memenuhi dapur bahkan sudah sampai ke ruangan yang lain. Cucu saya dan ART buru-buru mematikan api dengan menyiram air yang ada di dapur hingga akhirnya bisa padam. Lemari tempel yang di atas kompor sebagian sudah hangus, dinding sudah menjadi hitam, keramik samping kompor sudah retak-retak. Saya baru datang sampai di rumah sekitar pukul 10.00 karena kami meng-*gowes* tidak lama dan tidak jauh seperti biasanya. Waktu itu saya diberi tahu ART, katanya *blower* dapur di atas kompor terbakar.

Kemudian setelah sepeda saya taruh di tempatnya, saya langsung menuju dapur. Keadaan dapur berantakan, dinding menjadi hitam, lantai di ruang dapur maupun di ruang lainnya terasa *ngeres* (berdebu), ketika saya masuk ke kamar baunya *sangit* (bekas kabel kebakaran) yang menyengat. Saat itu saya kecewa, dan hati saya berdebar, namun saya mampu menahan emosi melihat kondisi seperti itu. Kepada ART saya bertanya apa penyebabnya, dia mengatakan sedang menyalakan kompor untuk merebus sesuatu dan di tinggal ke luar rumah, mungkin panci tempat masak menjadi kering dan hangus terbakar, api menyambar *blower* yang ada di atas kompor, padahal *blower* tidak diaktifkan.

Ketika ada tetangga yang datang

mengatakan, untung Bapak memakai gas alam, seandainya memakai gas tabung pasti api akan menyambar tabung dan meledak sehingga akan lebih parah.

Saya tetap menenangkan diri walaupun angan-angan saya membayangkan andaikan api sempat menyambar atap (plafon) atau barang yang lain, maka akibatnya rumah kami habis terbakar. Saya benar-benar merasakan Sang Guru Sejati *ora negakake* kepada kami sekeluarga. Saya teringat sabda-Nya sebagai berikut, **“Oleh karena itu jika engkau mendapat cobaan atau halangan tidak perlu memikirkan apakah sedang menanam atau memetik, tetapi yang lebih perlu engkau harus segera sadar, bertobat dan bersyukurlah kepada Tuhan dengan hati yang narima dan rela.”** (*Sasangka Jati*, Sangkan Paran, 2014: 190).

Pertanyaan saya yang berkecamuk, pengalaman ini merupakan ujian, apa *piweleh*, atau memetik buah perbuatan, jawabannya hanya Sang Guru Sejati yang mengetahui. Disabdakan sebagai berikut, “Segala peristiwa yang terjadi di dunia ini, yaitu aneka warna peristiwa kehidupan yang dialami para umat (hamba), yang menimbulkan rasa: senang susah, celaka bahagia, hina mulia, rendah luhurnya bangsa, pasang surutnya negara, itu dapat dipergunakan sebagai suri teladan karena semua itu terjadi

Ada Pembeda

Hendro Priyo Susanto, Pemalang

Catatan redaksi, berkisar dua bulan sebelum tulisan ini dimuat, sebanyak dua naskah dikirimkan secara japi oleh penulis kepada Pemred, kemudian setelah dalam proses editing dapat dimuat pada edisi Juli dan Agustus 2025 secara berturut-turut, tetapi mungkin penulis belum sempat membaca, pada 10 Agustus 2025, penulis dipanggil oleh Sang Guru Sejati kembali ke pangkuan-Nya. Di bawah ini adalah tulisan naskah pengalaman yang kedua.

emoga kesejahteraan, ketenteraman dan kebahagiaan senantiasa meliputi Bapak, Ibu, Saudara semua karena sih, tuntunan, pepadang, serta perlindungan Sang Guru Sejati.

Pengalaman ini merupakan kejadian sewaktu saya masih menjadi koordinator program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku). Salah satu program nasional yang berfokus dalam upaya penanganan permukiman kumuh di perkotaan

Mengendalikan program dengan wilayah tugas mencakup 9 kecamatan 117 desa/kelurahan tentunya butuh energi yang cukup besar. Terlebih ada beberapa desa mendapatkan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) dengan nilai miliaran rupiah menjadikan program ini mendapat sorotan atau perhatian yang luar biasa oleh banyak pihak, baik dari pemerintahan maupun non pemerintahan dan dari sisi perencanaan maupun pelaksanaannya. Membawahi 45 orang fasilitator kelurahan/

akibat terbabarnya hukum abadi, juga menjadi sabda ajaran Allah yang tergelar berwujud peristiwa kehidupan yang wajib diperhatikan oleh para umat yang ingin hidup sejahtera di dunia sampai di akhirat." (*Olahrasa di Dalam Rasa*, Bab II, 2013: 2).

Kami bersyukur jika hal itu dikatakan sebagai musibah, mungkin juga merupakan peringatan bagi kami sekeluarga untuk introspeksi atau mawas diri, agar dalam keseharian selalu dapat melaksanakan ajaran Sang Guru Sejati dengan sungguh-sungguh dan agar lebih berhati-hati.

Terbakar dan rusaknya barang-barang perlengkapan dapur tersebut yang sudah berusia 20 tahun dan yang memang tidak abadi, tentunya dapat diganti atau diperbaiki.

Akhirnya kami sekeluarga memang harus bersyukur bahwa Sang Guru Sejati memberikan perlindungan kepada kami dan menyadarkan utamanya kepada saya pribadi untuk dapat menerima keadaan itu. Demikian pengalaman saya, jika ada hal yang kurang berkenan mohon dimaafkan. Terima kasih.



desa dengan beragam karakter dan kapasitasnya, dan dibantu enam orang asisten serta hampir 2000-an relawan di masyarakat, menjadikan wilayah yang cukup mendapat perhatian dari satuan kerja provinsi Jawa Tengah. Hal ini, dari sisi manusiawi tentunya ada beban tersendiri bagi saya untuk bisa melaksanakan. Namun demikian saya ingat apa yang disabdakan Sang Guru Sejati, **“Ketahuilah olehmu, bahwa sejatinya tiada pekerjaan yang sukar dan berat apabila engkau benar-benar tidak memisah dari Aku. Yang sukar akan menjadi mudah, yang berat akan menjadi ringan.”** (*Sabda Khusus*, Peringatan nomor 4, Butir 5, 2013:17).

Hingga pada suatu hari, saya diminta oleh Pak HS, Pejabat Pembuat Komitmen untuk menghadap beliau. Tanpa menyebut keperluannya untuk apa, beliau hanya meminta untuk menghadap. Maka untuk antisipasi, saya minta kepada para asisten untuk menyiapkan progres terkini dari kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Pada saat menghadap, beliau hanya minta saya menjawab dengan jujur, apa yang sudah dilakukan sehingga tidak ada laporan atau pengaduan yang berdampak ke ranah hukum.

Sementara dari beberapa program yang juga ditangani beliau banyak permasalahan, laporan, dan pengaduan entah dari masyarakat, LSM, maupun

wartawan sehingga beliau dipanggil pihak kejaksaan dan kepolisian (Polres).

Saya menyampaikan apa adanya, bahwa permasalahan itu terntu ada, hanya tinggal bagaimana kita menyelesaikannya. Saya menjalankan tugas dan kewajiban sebagaimana yang sudah diatur dalam Standar Operasional Prosedur (SOP), dan *Master schedule* yang harus dipenuhi terkait dengan target waktu, *output*, maupun *outcome*-nya, serta pada rambu-rambu yang harus dipatuhi oleh para fasilitator sebagai tenaga pendamping di masyarakat. Mendengar jawaban saya, beliau hanya mengatakan singkat, kalau apa yang saya sampaikan itu pun pasti dilakukan oleh setiap koordinator program lainnya.

Kemudian beliau mencoba menggali lagi jawaban karena merasa kurang puas. Saya sampaikan lagi, bahwa kami bekerja sebagai tim. Komunikasi menjadi hal penting, dilakukan kepada semua pihak baik pelaku program maupun di luar pelaku program.

Masih juga tidak percaya dengan yang saya sampaikan, menurut beliau bagaimana mungkin mengelola program dengan banyak BLM, tetapi bisa santai dan bisa meredam permasalahan yang terjadi. Pasti ada yang berbeda dilakukan.

Saya sangat memaklumi ketidaktahuan beliau, bahwa saya selalu berpegang teguh pada

sabda, **“O, siswa-Ku, jika engkau sesambat, sesambatlah kepada-Ku. Akulah yang menggendong, akan menuntun, melindungi dan menolong kesusahanmu. Aku tidak akan tega membiarkan dirimu.”** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 10, Butir 9, 2013: 50).

Maka kemudian saya menjawab, kalau saya selalu berdoa memohon pertolongan dan perlindungan Tuhan. Saya yakin akan dibantu oleh-Nya. “Seyakin itukah?” bertanya Pak HS. Saya pun menjawab, “Ya saya yakin bahwa apa yang saya kerjakan adalah ibadah, sehingga saya sadar betul untuk selalu berhati-hati dalam bekerja.”

Tentunya saya menjawab ini dengan berdasarkan sabda Sang Guru Sejati, **“Adapun sadar akan Tripurusa itu hendaknya diusahakan setiap hari hingga menjadi kebiasaan, ibarat orang lapar, yang ingatnya akan makan tanpa perlu diperintah luamah. Jadi sekalipun sedang berjalan, duduk menganggur, selagi bekerja, tidur dan pada saat apa saja hendaklah**

selalu sadar kepada Tuhan yang Maha Esa (Suksma Kawekas-Suksma Sejati-Roh Suci). Ketahuilah, bahwa anugrah sadar yang kekal itu dapat menuntunmu kepada watak hati-hati, yaitu membeda-bedakan yang benar dan yang salah...” (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 8).

“Betul seperti itu ya?” Kata beliau sambil mengangguk-anggukan kepalanya. “Baiklah kalau begitu, mungkin ini bedanya dengan koordinator program lainnya yang selalu menjawab dengan hanya kepintaran akal saja.” Kata beliau sambil menjabat tangan saya dan mengucapkan terima kasih karena sudah banyak membantu, sehingga bisa mengurangi beban tugas dan tanggung jawabnya sebagai Pejabat Pembuat Komitmen. Demikian pengalaman yang bisa saya sampaikan. Mohon maaf jika masih ada yang keliru baik dalam penyampaian isi maupun penulisannya. Terima kasih.



“..., hendaklah juga diingat bahwa mati hidup itu berada dalam kekuasaan hukum abadi ialah di tangan Tuhan. Hal itu telah kita saksikan dengan melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi setiap hari bahkan dapat dikatakan setiap detik. Misalnya, ada orang yang sudah tua, uzur, jompo belum dipanggil kembali, tetapi ada pemuda yang gagah perkasa, kadang-kadang ada yang masih kanak-kanak atau bayi, sudah dipanggil kembali. Jadi, sudah jelas bahwa kembali kita dipanggil ke hadirat Tuhan tidak antre umur.”

(*Taman Kemuliaan Abadi*, 2015: 6-7).

Pamudaran, Jalan Sunyi Menuju Suci

Ilawati, Kroya

*Di denyut dalam diam yang dalam,
menepikan keinginan dan harapan.
Detik demi detik dijalani berpeluk damai,
melepas jerat dunia, tak lagi menebar hasrat.
Senyap di raga, sepi di jiwa,
Ia sapa Sang Pemilik Keabadian.*

*Tak terbawa rayuan segala jua,
tak tergoda gemuruh gempita ragawi.
Ia ikhlas, ia niatkan berpasrah diri
menjaga hidup dalam sunyi yang suci.
Gejolak suka dan duka ditanggalkan,
hingga hati hanyut tersilam hening hakiki.*

*Pakde Narto, pribadi nyata nan nirmala,
jalani hidup penuh puja juga tapa brata.
Diamnya, dilimpahi kekuatan Sang Kuasa,
dia daki derajat hingga nur tertinggi.
Dia menjadi dermaga selaksa jiwa haus kasih-Nya,
ingin dicintai oleh Tuhannya,*

*Setiap yang datang padanya,
Ingin menemukan sejati nan nyata
Yang dituju bukan harta atau tahta
Melainkan Sang Hidup Abadi
penguasa semesta dan utusan-Nya
Sang Penuntun, pelindung, dan penerang,
Ia-lah jalan bagi umat
Ia-lah Suksma Sejati*

*Pakde Narto telah menggapai hingga sempurna,
selaras bersatu sinar Sang Nyata.
Raganya terjaga, bicara pun menjadi sabda.
Maka, rasa-rasa pun raib,
riuh angan dan nafsu pun reda.
Ia berjalan berliput kancah pepadang-Nya,
berbekal laku budi nan luhur.
Pamudaran bukan puncak,
bukan hanya kemuliaan, tapi kemurnian.*

Berita Duka

Telah meninggal dunia dengan tenang,

1. **Bapak Ir. Bambang Soegiarto**, pada Jumat, 2 Agustus 2025 dalam usia 84 Tahun. Semasa hidupnya almarhum aktif di Pangestu sejak pemuda. Pernah menjadi Ketua Pemuda di Yogyakarta dan Ketua Cabang di Yogyakarta dan di Jakarta II, sejak tahun 1969-2000 menjadi Sekretaris II, Sekretaris Umum di Pengurus Pusat, Tahun 2000-2025 sebagai Ketua Bidang II, anggota Badan Perencana Pusat, sebagai wakil Ketua 1, Koordinator Penasihat Pimpinan, terakhir (2020-2025) sebagai Anggota Narasumber Pimpinan.
2. **Bapak Hendro Priyo Susanto**, pada Minggu, 10 Agustus 2025 dalam usia 53 tahun. Semasa hidupnya almarhum masih memangku jabatan ketua

Redaksi dan segenap pengasuh majalah *Dwija Wara*, atas nama Pengurus Pusat Pangestu ikut berduka dan *mangesthi* semoga roh almarhum berdua disucikan dan dituntun oleh Sang Guru Sejati bertunggal dengan Tripurusa di Taman Kemuliaan Abadi. Satuhu.

*Karena pamudaran bukan kehormatan,
tapi meraih keheningan nyata,
yang hanya dapat didaki dengan pengabdian,
pada-Nya serta doa dalam perbuatan,
apalagi dendam dunia telah ditanggalkan,
Untuk merelakan semua yang ada.*

*Wahai manusia yang rindu pulang,
belajarlah dari beliau, berbudi suci bersinar.
Ia adalah jalan, ia adalah jawaban,
bagi zaman yang tak lelah mencari Panutan Sejati.
Nasihatnya nyata:
mendekatlah pada Sang Guru Sejati,
Karena pamudaran dapat digapai
bahkan di saat kehidupan fana ini,
di dalam sunyi-senyap, dan suci abadi.*

